

**Jurnal Penelitian**  
**KEISLAMAMAN**

# Jurnal Penelitian

# KEISLAMAMAN

P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652

Vol. 16 No.2 (2020)

**Ketua penyunting:**

Erwin Padli

**Mitra Bestari:**

Mahyuni, Universitas Mataram

Suprpto, UIN Mataram

Masnun, UIN Mataram

M. Nur Yasin, UIN Maliki Malang

Khairun Niam, UIN Sunan Ampel

Erni Budiwanti, LIPI Jakarta

**Dewan Penyunting:**

Abdul Wahid

Saparudin

Sainun

M. Zaidi

Kadri

Siti Hajaroh

**Layouter:**

Muhammad

**Sekretariat**

Muslehuddin

Hosiah

**Jurnal Penelitian Keislaman** (P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652) terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai Wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu keislaman dengan frekuensi terbit berkala dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman melalui proses *blind review* oleh Mitra bebestari/para pakar di bidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirim manuskrip/artikel hasil penelitiannya ke laman <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, registrasi diperlukan bagi penulis yang belum memiliki akun atau dapat menghubungi admin pengelola melalui email.

---

**Alamat Sekretariat**

Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Mataram

Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB Telp. (0370) 621298 Fax. 625337

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, email: [jurnalkeislaman@gmail.com](mailto:jurnalkeislaman@gmail.com)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	=	Ind.	Arab	=	Ind.
أ	=	a	ط	=	ṭ
ب	=	b	ظ	=	ẓ
ت	=	t	ع	=	‘
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	ḥ	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	ه، ة	=	h
س	=	s	ء	=	’
ش	=	sh	و	=	w
ص	=	ṣ	ي	=	y
ض	=	ḍ			

### Vokal Tunggal (Monofong), Panjang (Madd), dan Rangkap (Diftong)

اَ = a	اَ = ā	اَو = aw
اُ = u	اُ = ū	اَي = ay
اِ = i	اِ = ī	

### Ya' (ي) Nisbah

Di akhir kata      إسلامي = Islāmiy

Di tengah kata    إسلامية = Islāmiyyah

# Jurnal Penelitian

# KEISLAMAMAN

P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652

Vol. 16 No.2 (2020)

## Daftar Isi

Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan)	
<b>Ahmad Sanusi</b> .....	87-102
Peningkatan Kemampuan Guru PAI Dalam Update Data Emis Oline Melalui Bimtek Pada MGMP SMK Kabupaten Lombok Barat	
<b>Sukman</b> .....	103-116
Kontekstualisasi Pemikiran Al-Farabi Menuju Indonesia Yang Bahagia dan Negara Ideal	
<b>Syamsiyani</b> .....	117-128
Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas	
<b>Fahrudin dan Sepma Pulthinka Nur Hanip</b> .....	129-142
Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Anak dalam Tradisi <i>Basiru</i> Pada Kegiatan Khitanan	
<b>Akhairuddin</b> .....	143-154
Menggugat Tradisi Talak Muslim Lombok Upaya Mengawal Hak-hak Perempuan	
<b>Abdullah</b> .....	155-165

## METODE PENDIDIKAN AHLAK ANAK USIA DINI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN)

**Ahmad Sanusi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aahmadsanusiii23@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis pada kajian pustaka (Library Research). Secara garis besar penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang terjadi pada anak-anak saat ini. Kemajuan dan kecanggihan zaman serta teknologi mengakibatkan tidak sedikit anak-anak terjerumus ke jurang kesesatan sehingga terjadinya dekadensi moral seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, free sex dan lain sebagainya. Berdasarkan problema tersebut tentu menjadi sebuah tanggung jawab bagi seluruh elemen terutama orang tua maupun pendidik untuk memberikan solusi yang tepat bagi generasi penerus bangsa ini. Atas dasar itu maka fokus dan tujuan penelitian ini ialah menjelaskan metode pendidikan ahlak menurut Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan. Adapun metode pendidikan ahlak anak usia dini yang tepat menurut Imam Al-Ghazali adalah metode keteladanan, kebiasaan, cerita, pengawasan dan hukuman serta ganjaran. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah keteladanan, nasehat, pembiasaan, pengawasan dan hukuman dan penghargaan. Adapun relevansi pendidikan ahlak antara pemikiran kedua tokoh tersebut dengan sistem pendidikan nasional terlihat jelas pada pengertian pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan dan metode pendidikan yang digunakan.

**Kata Kunci:** Metode Pendidikan Ahlak, Anak Usia Dini, Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, Sistem Pendidikan Nasional.

**Title:** *Education Methods for Early Children And its Relevance with National Education (Expect the Thoughts of al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan)*

**Abstract:** *This research is a research based on library research (Library Research). Broadly speaking, this research is motivated by the reality that occurs in children today. The progress and sophistication of the times and technology have resulted in many children falling into the abyss of error resulting in moral decadence such as brawls between students, promiscuity, consuming drugs, free sex and so on. Based on this problem, it is certainly a responsibility for all elements, especially parents and educators to provide the right solution for the next generation of this nation. On that basis, the focus and purpose of this study is to explain the method of moral education according to Imam Al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan. According to Imam Al-Ghazali, the appropriate early childhood morality education method is exemplary method, habits, stories, supervision and punishment and reward. Meanwhile, according to Abdullah Nashih Ulwan, it is exemplary, advice, habituation, supervision and punishment and reward. The relevance of moral education between the two figures' thoughts and the national education system is clearly seen in the definition of education itself, the aims of education and the educational methods used.*

**Keywords:** *Ahlak Education Method, Early Childhood, Imam al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan, National Education System.*



## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu hal yang mendapat perhatian serius ialah ajaran untuk menuntut ilmu ataupun melaksanakan pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan seorang manusia.<sup>1</sup> Oleh sebab itu mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, dalam dua sumber ajaran daripada Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah memberikan pesan kepada orangtua untuk bertanggung jawab dalam membimbing dan memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, terutama pada pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam hal ini ialah pendidikan yang dilakukan sebagai proses transformasi dan penanaman ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri anak didik melalui pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya. Tidak hanya sebatas pengembangan pengetahuan intelektualitas saja namun juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia sendiri dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup (*insan kamil*).<sup>2</sup> Adapun kesempurnaan hidup dalam pendidikan agama Islam yang dimaksud ialah kesempurnaan ahlak ataupun budi pekerti. Hal ini dikarenakan bahwa tujuan daripada pendidikan Islam adalah menumbuh kembangkan sikap dan prilaku manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga akan berdampak dalam kehidupannya dengan mampu melihat dan membedakan mana hal yang baik maupun yang tidak dan menjadikan manusia berahlak.<sup>3</sup> Selain itu juga disebutkan al-Abrasy bahwa jiwa daripada pendidikan Islam adalah pendidikan ahlak. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa mencapai ahlak yang sempurna adalah tujuan utama daripada pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Pentingnya pendidikan ahlak pada anak telah menjadi perhatian besar banyak orang. Sebab ahlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa jika anak dibesarkan dilingkungan dengan pendidikan ahlak yang baik maka anak tersebut akan tumbuh menjadi seorang yang baik, begitupun sebaliknya. Dalam konteks inilah keluarga maupun pendidik memiliki tugas utama yaitu sebagai orang yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian

---

<sup>1</sup> Titi Kadi and Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017): 152.

<sup>2</sup> Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019): 34–49.

<sup>3</sup> Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.

<sup>4</sup> Herawati Herawati, "PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 124–136.

dan karakter seorang anak serta pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of refrence*, *sense of belongingness*, dan lainnya.<sup>5</sup>

Setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga, selanjutnya anak diperkenalkan dengan berbagai lingkungan belajar atau lembaga-lembaga pendidikan seperti di sekolah, baik formal maupun non formal. Dalam mencari dan menentukan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya orangtua tidak saja hanya memperhatikan kepada pendidikan dari segi akademik maupun kognitifnya saja, akan tetapi pendidikan ahlak ataupun moral juga sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan dengan hal tersebut dapat membantu serta membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif baik dimasa sekarang maupun dimasa depan.

Namun berdasarkan hasil penelusuran penulis, di Indonesia sendiri saat ini banyak terjadi permasalahan-permasalahan terhadap moral anak. Dengan kemajuan dan kecanggihan sistem yang ada pada saat ini tidak sedikit orangtua dari anak didik mengabaikan pentingnya ahlak bagi anaknya. Hal ini dapat dilihat dari proses pendidikan yang dilalui anak, dimana saat ini orang tua lebih banyak memilih lembaga sekolah yang notabene berpredikat sekolah favorit namun disamping itu mengabaikan pendidikan moral anak. Sehingga tidak heran saat ini banyak anak-anak yang beprestasi tetapi tidak bermoral, kemudian terjadinya dekandensi moral seperti tawuran antar pelajar, terjadinya, *free sex*, narkoba dan sebagainya.

Selain itu, dengan keterbukaan serta kecanggihan teknologi pada zaman ini mengakibatkan anak pada umumnya terlena dengan *gadget* seperti media sosial, main *tik-tok*, *games* dan sebagainya yang sudah barang tentu berdampak terhadap pribadi anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mildayana, dkk, bahwa dengan perkembangan teknologi yang begitu melesat, salah satunya penggunaan *gadget* pada anak usia dini dapat mengakibatkan dampak negatif pada perkembangannya seperti anak menjadi pemalas, kurangnya rasa percaya diri, berkurangnya berkomunikasi anak, kecanduan dalam bermain game, serta yang paling berbahaya adalah anak dengan bebas mengakses situs-situs dewasa di internet yang dapat merusak ahlak dan moral anak.<sup>6</sup>

Berangkat dari fenomena diatas maka muncul pertanyaan apakah selama ini pendidikan yang diberikan oleh orangtua atau pendidik kepada anak sudah tepatkah, kemudian apakah yang terjadi terhadap anak sehingga ada yang berbuat demikian. Jangan-jangan ada hal yang kurang tepat yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dalam membangun sikap dan membimbing ahlak ataupun moral anak. Maka dari itu, sudah menjadi keniscayaan bagi orangtua maupun pendidik untuk memusatkan perhatian kepada persoalan

---

<sup>5</sup> Ihsan Dacholfany and Uswatun Hasanah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam," *Jakarta: Amzah* (2018): 157.

<sup>6</sup> Mildayana, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Elekrina Kertapati Palembang)," *PERNIK Jurnal PAUD* 2, no. 2 (2019): 1–16.

pendidikan ahlak dan moral anak, dengan menyadari bahwa pendidikan ahlak dengan pengajaran Islam perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar mereka menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Sebab apabila ahlak seorang anak terbentuk sejak dari usia dini maka akan berdampak pada kehidupan anak pada masa yang akan datang. Dalam membimbing serta mengajarkan anak mengenai ahlak diperlukan metode yang relevan untuk melakukannya. Dan dalam hal ini penulis akan memaparkan bagaimana sejatinya metode pendidikan ahlak yang tepat bagi anak usia dini dengan mengacu pada pemikiran dua tokoh pendidikan muslim yang secara keilmuannya tidak diragukan lagi yang kemudian direlevansikan dengan Sistem Pendidikan Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode kepustakaan adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dengan tujuan mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyimpulkan data yang telah didapatkan dengan menggunakan teknik atau metode tertentu guna mencari suatu jawaban atas problema yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.<sup>7</sup> Selain itu menurut Sutrisno dalam Inawati bahwa disebut metode kepustakaan dikarenakan data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menyelesaikan permasalahan diperoleh dari perpustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, ensklopedi, dokumen, majalah dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, internet dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup al-Ghazali

Imam al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) yang bertempat di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran.<sup>9</sup> Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Tau'us Al-Tusi Al-Syafi'i al-Ghazali dan secara singkat biasa disebut dengan al-Ghazali atau Abu Hamid.<sup>10</sup> Al-Ghazali semasa kecilnya dilalui dengan penuh sederhana. Hal ini dilihat dari keturunannya dimana ia berasal dari keluarga kurang mampu. Untuk kehidupan sehari-harinya ayahnya hanya mencari nafkah dari pekerjaan

---

<sup>7</sup> Khatibah Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.

<sup>8</sup> Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 51–64.

<sup>9</sup> Syafril Syafril, "PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan keislaman* 5, no. 2 (2017): 1–26.

<sup>10</sup> Baqiyatus Sholehah and Chusnul Muali, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190–205.



pemintal kain wol.<sup>11</sup> Meskipun demikian ayah dari al-Ghazali merupakan sosok ayah yang begitu alim nan saleh, sekalipun ia seorang yang kurang berada beliau termasuk orang yang begitu tekun dalam mengikuti berbagai pengajian dari para ulama dan pencinta ilmu. Dalam kehidupannya beliau selalu berdoa agar kedua putranya menjadi seorang ulama yang memiliki banyak ilmu dan sebagai pemberi nasehat. Harapan dari beliau yang menginginkan anaknya menjadi seorang ulama diwujudkan dengan menitipkannya kepada seorang sufi dan menyekolahnnya di madrasah untuk mengembangkan intelektual dan spritualnya.<sup>12</sup>

Al-Ghazali selama menjalani kehidupannya ia menghabiskan banyak waktunya untuk menuntut ilmu dan mencari jati dirinya. al-ghazali sejak kanak-kanak mulai mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani al-Thusi, kemudian setelah itu beliau melanjutkan untuk belajar pada Imam Abu Nushr al-Ismaili Thus. Selama menuntut ilmu al-ghazali diakui memiliki tekad dan semangat yang tinggi. Hal ini ia perlihatkan dengan ketekunan dan kesungguh-sungguhannya sehingga saat itu kedua gurunya kagum dengan apa yang diperlihatkannya.<sup>13</sup> Setelah menyelesaikan belajar pada kedua gurunya tersebut, selanjutnya al-Ghazali memilih pergi ke daerah Naisabur untuk menuntut ilmu kepada seorang guru yang bernama Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam al-Haramain) di Madrasah Nizamiyah dengan mempelajari berbagai macam ilmu seperti ilmu fiqh, ushul fiqh, mantik dan tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi.<sup>14</sup> Di Haramain juga al-Ghazali dikenal dengan sosok pribadi yang memiliki semangat belajar yang luar biasa serta memiliki kecerdasan dalam hal berdebat sehingga ia diberi predikat oleh gurunya dengan sebutan “*babrun mugbriq*” yang artinya laut yang dalam dan menenggelamkan.<sup>15</sup>

Perjalanan hidup al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan jati diri dengan waktu yang begitu panjang pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh ataupun ulama besar seperti yang diharapkan oleh bapaknya. Kegeniusan beliau tidak hanya dikenal didunia bagian timur tetapi juga dibagian barat. Tidak sampai disitu kehebatan al-ghazali juga telah dinobatkan berbagai gelar ataupun predikat seperti gelar “*Hujjatul Islam*” (Pembela Islam).<sup>16</sup> Selain itu juga imam al-Ghazali memiliki gelar dengan sebutan “*Zaenuddin*” (Hiasan Agama), “*Babrun Mugbriq*” (Samudra yang Menenggelamkan), dan beberapa gelar lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Tita Rostitawati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 44–54.

<sup>12</sup> Miya Rahmawati, “MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI,” *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 274–286.

<sup>13</sup> Rostitawati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali,” 45–54.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 3.

<sup>15</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

<sup>16</sup> Al-Ghazali Imam, *Ihya Ulumuddin*, II. (Bandung: Marja, 2013), 11.

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Mubammad Abdub, Mubammad Iqbal, Hassan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, KH Ahmad*

Tidak sampai disitu, dengan keunggulan ilmu yang ia dapatkan membuatnya semakin dikenal diberbagai instansi dan lembaga-lembaga pendidikan. Sehingga pada tahun 484 H (1091 M), ia diangkat menjadi Dosen di Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Selang beberapa tahun ia mengajar, ia kemudian diangkat menjadi rektor pada universitas tersebut dengan umur yang masih muda yaitu 34 tahun. Setelah menghabiskan waktu selama 4 tahun menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut, al-ghazali memutuskan untuk tidak menjadi rector kembali dan memilih untuk mengembara selama kurang lebih 10 tahun mengarungi beberapa daerah mulai dari Syam, Baitul Maqdis, serta Hijaz dan kemudian menghabiskan banyak waktunya untuk menjalankan ibadah. Setelah beberapa tahun kemudian pada tahun 499 H (1106 M) al-Ghazali kembali menjadi seorang dosen pada universitasnya. Tetapi tidak lama kemudian, al-Ghazali memilih untuk kembali pada tempat asalnya di desa Thus. Disana beliau banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah serta mengajar dengan mendirikan madrasah disamping rumahnya. Tidak lama setelah itu, sekitar 3 tahun kemudian pada tahun 505 H (1111 M) Al-Ghazali menutup usianya pada usia 55 tahun.<sup>18</sup>

### **Pengertian dan Metode Pendidikan Ahlak Anak dalam Pandangan al-Ghazali**

Pendidikan ahlak merupakan suatu yang begitu penting dalam kehidupan seseorang untuk diaktualisasikan dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya ahlak tidak terlepas dari tujuan hidup dalam eksistensi kita didunia. Pembentukan ahlak berperan penting dalam membentuk serta membina budi pekerti dan kepribadian seseorang sehingga memiliki budi pekerti yang mulia. Ahlak dalam hal ini dibagi menjadi dua macam, yaitu ahlak yang terpuji (*mahmudah*) atau ahlak mulia (*karimah*), dan ahlak yang buruk yang sering dikenal dengan ahlak *madzmumah* (tercela). Ahlak sendiri menurut al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dan jiwa seseorang yang muncul dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memiliki dan memerlukan pikiran serta perhitungan.<sup>19</sup> Jika kemantapan jiwa seseorang dapat menghasilkan perbuatan atau pengamalan yang baik dengan mudah tanpa ada pertimbangan maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki ahlak yang baik (*ahlak mammudah*). Sedangkan apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tercela tanpa pertimbangan maka ia disebut memiliki ahlak yang tercela (*ahlak madzmumah*).<sup>20</sup>

Menanamkan ahlak yang baik bagi seseorang merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Oleh sebab itu diperlukan sebuah ketekunan (*Mujahadah*) untuk melatih jiwa agar terbiasa berperilaku dengan baik. Untuk membentuk ahlak seseorang menurut al-Ghazali hendaknya dilakukan dengan penguatan ilmu pengetahuan dengan melaksanakan pendidikan

---

Dahlan, KH Hasyim Ayyari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra (Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

<sup>18</sup> Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," 43–54.

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 2.

<sup>20</sup> Sholehah and Muali, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," 190–205.

secara terus menerus karena menurutnya bahwa akhlak manusia dapat diubah.<sup>21</sup> Adapun pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebuah saran ataupun media yang dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk menjadikan seseorang ahli pada suatu bidang ilmu pengetahuan serta sebagai suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Kholiq (Allah SWT) untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>22</sup> Sedangkan pendidikan akhlak menurutnya ialah suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri seseorang agar seseorang tersebut terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>23</sup> Tujuannya ialah untuk meningkatkan potensi seseorang dan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian baik agar dapat membersihkan jiwa seseorang serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pendidikan akhlak, benar dan salah menjadi kriteria untuk menilai perbuatan seseorang dengan merujuk kepada al-Quran dan Sunnah sebagai sumber daripada ajaran Islam.<sup>24</sup> Oleh sebab itu dalam corak pemikirannya terkait dengan pendidikan akhlak khususnya bagi anak-anak selalu memberi saran bahwa untuk mendidik anak hendaknya dilakukan sejak awal usianya, karena seperti apa anak saat waktu kecil, begitupula saat besarnya nanti.<sup>25</sup> Berdasarkan pesan yang disampaikan bahwa konsep pendidikan yang terbaik bagi anak-anak khususnya anak usia dini ialah pendidikan akhlak dan moral yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang dirumuskannya terkait dengan akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam diri seseorang yang mendorong munculnya suatu perbuatan tanpa dengan pertimbangan serta pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang akan menjadi karakter seseorang.

Dalam dunia pendidikan beliau dikenal menganut paham *empirisme*, oleh karena itu beliau mengusung konsep ataupun sistem dalam pendidikan bagi anak yaitu sistem formal (pendidikan pada lembaga sekolah) dan sistem non formal (pendidikan yang dilakukan dalam kehidupan dikeluarga).<sup>26</sup> Menurut al-Ghazali dalam membentuk serta membina akhlak seorang anak penting bagi orang tua ataupun pendidik untuk mengetahui fungsi dan tugasnya dalam membimbing anak maupun anak didiknya dikarenakan mereka memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhannya.<sup>27</sup> Hal ini dikarenakan bahwa menurutnya anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya yang harus dijaga dan dibina dengan

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 305.

<sup>23</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 361–381.

<sup>24</sup> Silahuddin Silahuddin, "PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)," *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 1 (2016): 1–22.

<sup>25</sup> Imroh Atul Musfioh, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 68–81.

<sup>26</sup> Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–267.

<sup>27</sup> Mhd Habibu Rahman, "METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI," *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 29–49.

baik. Hatinya bersih, bagaikan permata yang mengkilau dan berharga. Ia dapat menerima apapun, ia merupakan peniru ulung yang bisa meniru apapun yang ia lihat, dengar dan rasakan. Oleh sebab itu anak hendaknya diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama supaya anak memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali untuk membentuk pribadi anak yang mempunyai ahlak, anak hendaknya dilatih mulai dari sejak usia dini.<sup>28</sup> Hal itu dikarenakan menurutnya mengajarkan anak sejak usia dini akan lebih baik karena rentan waktu belajar yang digunakannya lebih banyak untuk membentuk dirinya dengan ahlak yang sesuai dengan ajaran agamanya. Oleh karena pendidikan ahlak mengikuti perkembangan usia anak, maka pendidikan ahlak hendaknya diajarkan kepada anak berdasarkan tingkat perkembangannya, tingkat berfikirnya dengan cara-cara yang mudah, ringan serta dapat dipahami. Untuk dapat mewujudkan pendidikan ahlak yang mudah dan bisa dipahami oleh anak berdasarkan tingkat berfikir dan usianya, maka perlu adanya suatu metode yang tepat untuk mengajarkan pendidikan ahlak yang dimaksud.

Adapun menurut al-Ghazali metode yang relevan untuk mengajarkan anak usia dini dalam memberikan pendidikan ahlak ialah:<sup>29</sup> **Pertama Metode Pembiasaan**, metode pembiasaan dalam membentuk ahlak anak merupakan suatu yang amat penting untuk dilakukan. Untuk membina serta membentuk anak agar memiliki sifat-sifat terpuji atau berahlak mulia, tidaklah cukup hanya dengan teoritis saja tanpa ada praktisnya langsung untuk bisa dilihat, di dengar dan dirasakan oleh anak. Menurut al-Ghazali untuk membentuk pribadi anak yang berahlak mulia serta dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam hendaknya dilakukan mulai dari sejak dini dengan melakukan latihan-latihan atau pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya dengan hal-hal yang sifatnya baik yang dapat menjaga anak agar terhindar dari sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang nantinya akan membuat anak cenderung kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik. **Kedua Metode Cerita**, metode cerita atau kisah-kisah merupakan salah satu metode yang digemari oleh banyak orang, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Oleh sebab itu metode dengan cerita hendaknya dilakukan dengan efektif yang bersifat ringkas dan memiliki tujuan yang jelas. Adapun tuuan daripada metode dengan cerita ataupun kisah-kisah adalah anak dapat lebih bersemangat dan bahagia dalam mengikuti pelajaran serta anak dengan mudah memetik pelajaran dan hikmah dari cerita ataupun kisah yang disampaikan. **Ketiga Metode Keteladanan**, metode keteladanan merupakan salah satu metode menurut al-Gahazali yang efektif untuk membina serta membentuk ahklak anak.

---

<sup>28</sup> Lukman Latif, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 78.

<sup>29</sup> Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali," 44–54.

Metode keteladanan ini dirasa lebih meyakinkan keberhasilannya dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya. Dalam metode ini yang paling berperan penting ialah orangtua dan pendidik. Orang tua dan pendidik hendaknya untuk selalu memberikan suatu contoh atau teladan dalam kehidupan anak dengan selalu memperlihatkan hal-hal yang baik yang dapat menjadi contoh bagi anak baik itu dalam hal berbicara, bersikap, berbuat, mengerjakan sesuatu dan dalam melaksanakan ibadah. ***Keempat Metode Nasihat***, metode nasihat merupakan salah satu metode yang menurut al-Ghazali dapat membentuk ahlak anak. Metode ini merupakan metode yang paling sering dilakukan baik oleh orang tua maupun pendidik. Agar nasehat dapat terlaksana dengan baik, al-Ghazali menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan untuk melakukan metode nasehat, diantaranya: 1) memberikan nasehat dengan menggunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dan dapat dipahami, 2) menyesuaikan perkataan dengan usia anak, serta sifat dan tingkat perkembangan anak, 3) memperhatikan waktu saat memberikan nasehat, 4) memperhatikan sekitar ketika memberikan nasehat, 5) usahakan memberikan nasehat dengan menyertakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW dan kisah para Nabi/Rasul, sahabat, dan orang-orang shaleh. Dan ***Kelima Metode Ganjaran dan Hukuman***, metode ganjaran dan hukuman merupakan metode yang dipergunakan paling akhir dalam pendidikan ahlak, adanya sebuah ganjaran atau *reward* disebabkan oleh hal baik yang dilakukan oleh peserta didik, dan adanya sebuah hukuman tentunya tidak terlepas dari suatu perbuatan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam melakukan sebuah hukuman, al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak hendaknya orangtua maupun pendidik memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1) jangan menghukum ketika sedang dalam keadaan marah, 2) memberikan hukuman hendaknya jangan sampai menyakiti perasaan serta merendahkan harga diri anak, 3) memberikan hukuman hendaknya jangan merendahkan tabiat serta martabat anak, 4) memberikan hukuman hendaknya jangan sampai dengan tindakan kekerasan fisik, 5) memberikan hukuman dengan mengedapankan niat untuk mengubah perilaku anak yang tidak baik. Sedangkan dalam memberikan ganjaran bagi anak orang tua maupun pendidik dapat memberikan sanjungan atau pujian agar anak terus melakukan perbuatan-perbuatan baik seterusnya.

### **Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang dikenal memiliki pemikiran yang genius, kemudian orang yang energik, penuh perhatian, penyayang dan sangat aktif. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 H bertempat di Bandar Halab, Syiria. Sejak kecil beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga alim dengan seorang ayah yang bernama Syaikh Said Ulwan. Ayah beliau dikenal dengan seorang ulama dan ahli tabib yang

disegani di kota Halib.<sup>30</sup> Sejak 15 tahun dikenal sudah menguasai ilmu bahasa arab dan menghafal al-Qur'an. Dengan kecerdasan yang ia miliki menjadikan beliau sebagai rujukan dari teman-temannya. Selain itu juga beliau dikenal sebagai seorang yang sangat aktif dalam menjalankan dakwah, hal tersebut banyak ia lakukan di sekolah-sekolah maupun di masjid-masjid yang ada di daerah Halab.<sup>31</sup>

Adapun riwayat pendidikannya, Nashih Ulwan mulai menempuh pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Selama melaksanakan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai menengah beliau dikenal sebagai seorang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sehingga pada usia 15 tahun ayah dari Nashih Ulwan yakni Sa'id Ulwan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang khusus mempelajari ilmu agama yang dikenal dengan *Al-Khasrumiyah*.<sup>32</sup> Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut, Nashih Ulwan melanjutkan studinya pada jenjang S1 di Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin tahun 1952. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang S1, beliau kembali melanjutkan studinya pada jenjang S2 dan mendapatkan gelar magister pada tahun 1954. Tidak sampai disana Abdullah Nashih Ulwan kembali melanjutkan studinya dan pada akhirnya beliau mendapatkan gelar doctor di universitas al-Sanad, Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasinya yang bertajuk "*Fiqh Dakwah Wal Da'iyah*".<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan tidak lama setelah mendapatkan gelar doktornya beliau sering merasakan sakit dibagian dadanya. Saat itu pula beliau sering dibawa ke rumah sakit untuk menjalankan perawatan pada bagian hati dan paru-parunya yang beliau rasakan. Setelah mengidap penyakit yang begitu lama, pada tanggal 5 muharram 1408 H tepatnya pada tanggal 29 agustus 1987 M Abdullah Nashih Ulwan menutup usianya pada usia 59 tahun di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dan kemudian disemayamkan di Mekkah.<sup>34</sup>

### **Pengertian dan Metode Pendidikan Ahlak Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membina mental anak didik, mencetus generasi Islam yang mampu melanjutkan perjuangan Islam berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist serta memberlakukan

---

<sup>30</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2017), 27.

<sup>31</sup> Siti Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 50–63.

<sup>32</sup> Ujang Andi Yusuf, "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 63–80.

<sup>33</sup> Yusuf, "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM)."

<sup>34</sup> Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)," 50–63.

prinsip kemuliaan dan peradaban untuk merubah dari kegelapan, syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemantapan.<sup>35</sup> Dalam pandangannya, menekankan tujuh tujuan pendidikan Islam yang jabarkan sebagai kewajiban utama bagi seorang pendidik maupun orang tua untuk anak maupun anak didiknya. Dari ketujuh tujuan pendidikan Islam tersebut yang ia maksud salah satunya adalah pendidikan ahlak ataupun moral anak.<sup>36</sup> Adapun pendidikan ahlak menurutnya adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang anak didik untuk dijadikan sebagai prinsip dasar untuk membentuk moral maupun ahlak serta keutamaan sikap dan watak agar bisa dijadikan sebagai kebiasaan sejak masa pemula sampai menjadi seorang *mukallaf*.<sup>37</sup>

Dalam konsep pendidikan ahlak yang beliau dengungkan, beliau selalu mengacu berdasarkan pendidikan seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal itu dapat dilihat berdasarkan hadist Nabi yang selalu ia kutip yang artinya “*Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik*”. (HR. Tirmidzi). Selain itu juga terdapat hadist yang menjadi rujukannya dalam memahami arti penting sebuah pendidikan ahlak bagi anak yaitu yang artinya “*Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik*”. (HR. Ibnu Majah). Kemudian beliau juga mengutip hadist yang lain yang artinya “*Di antara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menamakannya dengan nama yang baik*”. (HR. Al-Bazzar).<sup>38</sup> Dari hadist tersebut kemudian Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pentingnya mengajarkan serta mendidik anak dengan kebaikan-kebaikan dan dasar-dasar moral maupun ahlak yang baik sejak dini. Menurutnya jika anak dibiasakan hidup dengan ahlak serta keimanan sejak anak usia dini maka anak setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berahlak mulia, begitu pula sebaliknya.<sup>39</sup>

Lebih lanjut, dalam melaksanakan pendidikan terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua maupun pendidik agar dapat menjalankan pendidikan dengan maksimal. Menurutnya hal yang perlu diketahui oleh mereka dalam melaksanakan pendidikan ahlak bagi anak ialah mengetahui metode-metode belajar agar apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Dalam pelaksanaan metode belajar menurutnya hendaknya disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan anak serta fikirannya agar mudah dipahami.

---

<sup>35</sup> Sintami Rahayu and Mohammad Mukhlas, “Tujuan Dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Paulo Freire,” *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 1, no. 1 (2016): 87–96.

<sup>36</sup> Edi Iskandar, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 14, no. 1 (2018): 20–38.

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

<sup>38</sup> Iskandar, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” 20–38.

<sup>39</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 165.

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa metode yang efektif untuk mendidik ahlak bagi anak usia dini ialah:<sup>40</sup> **Pertama, Pendidikan dengan Keteladanan**, pendidikan ahlak dengan metode keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan ahlak yang paling tepat dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan serta membentuk ahlak, moral, sosial maupun spiritual anak. Pada metode ini yang paling berperan penting ialah orangtua anak serta pendidiknya. Hal ini sebagaimana yang diketahui orangtua merupakan orang pertama yang mereka kenal yang dijadikan sebagai panutan serta idola dalam kehidupan mereka. Disadari atau tidak setiap tingkah laku yang orangtua perlihatkan baik itu perkataan maupun perbuatan secara tidak sadar anak akan mengikutinya. Bahkan lebih dari itu setiap perbuatan serta perkataan orangtuanya bila sering dilihat anak maka tidak menutup kemungkinan apa yang telah anak dengarkan serta lihat akan menjadi sebuah karakter anak tersebut. Dari sinilah keteladanan menjadi salah satu faktor yang amat penting serta berpengaruh dalam membentuk ahlak anak. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk selalu memberikan contoh ataupun teladan yang baik dalam kehidupan anak, agar anak terbiasa dengan hal-hal baik yang mereka lihat dari kehidupan orangtuanya dan sekitarnya. **Kedua, Pendidikan dengan Kebiasaan (Pengulangan)**. Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam membina ahlak, iman, keutamaan jiwa anak untuk melaksanakan syariat yang benar. Pada dasarnya pembiasaan berawal dari tahap pengulangan. Artinya adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu metode kebiasaan ini penting untuk diketahui terutama orangtua maupun pendidik agar bisa memberikan suatu perbuatan-perbuatan baik yang dapat membentuk ahlak anak sehingga dengan secara tidak sadar perbuatan-perbuatan yang diajarkan atau dibiasakan menjadi kebiasaan anak dalam kehidupannya. Menurut Ulwan, apabila anak dibiasakan dengan hal kebaikan, anak tersebut akan menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun sebaliknya apabila anak diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal yang tidak baik mereka akan mendapatkan kesengsaraan dan celaka. **Ketiga, Pendidikan dengan Nasihat**. Tidak berbeda dengan metode pada sebelumnya, metode nasihat dalam hal ini juga merupakan salah satu metode yang efektif untuk membina serta membentuk ahlak anak. metode dengan nasihat dalam membentuk ahlak anak memiliki pengaruh yang amat penting untuk membuat anak mengerti dalam memahami sesuatu serta dapat membantu anak dalam memberinya kesadaran dalam mengetahui prinsip-prinsip Islam. Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam menerapkan metode nasihat ialah memperhatikan siapa saja yang menyampaikan nasihat tersebut. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya dilakukan oleh orang yang berwibawa serta memiliki pengalaman dalam hal tersebut. Menurut Nashih Ulwan, dalam

---

<sup>40</sup> Niken Ristianah, "Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 23–34.



menyampaikan nasihat hendaknya pemberi nasihat memperhatikan metode ataupun langkah-langkah dalam menyampaikannya diantaranya ialah: 1) seruan persuasiv yang disertai dengan pengambilan hari dan pengingkaran, 2) gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat, dan 3) pengarahan al-Qur'an yang mengandung pesan dan nasehat. ***Keempat, Pendidikan dengan Pengawasan.*** Seperti yang disampaikan sebelumnya, Nashih Ulwan menjelaskan anak merupakan amanat Allah SWT yang harus dijaga serta dibina agar menjadi pribadi yang memiliki ahlak. Tentu dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menjaga amanat Allah SWT dengan terus memberikan pendidikan serta pengawasan dalam kehidupan anak baik secara rohani dan jasmani. Dalam melaksanakan pendidikan pengawasan terdapat hal yang mesti diperhatikan baik oleh orangtua maupun pendidik ialah memberikan pengawasan dengan bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan serta tidak kekurangan juga. Namun pengawasan yang dilakukan terhadap anak hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>41</sup> ***Kelima, Pendidikan dengan Hukuman dan Penghargaan.*** Metode dengan hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sengaja melakukan sebuah kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman diharapkan anak memiliki rasa penyesalan serta tidak ingin melakukan kesalahan untuk kedua kalinya. Adapun hal yang mesti diperhatikan dalam menggunakan metode hukuman ini ialah dengan catatan apabila metode-metode yang lain tidak lagi dapat merubah sikap anak, maka disitulah metode hukuman ini dapat dilakukan.

### **Relevansi Pemikiran al-Ghazali dan Abdullah tentang Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini untuk Pendidikan PAUD saat ini**

Berdasarkan konsep pendidikan yang diangkat oleh kedua tokoh diatas yakni Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan ahlak menurut penulis terdapat kesesuaian dengan konsep daripada pendidikan nasional khususnya pada jenjang pendidikan PAUD. Adapun berbagai relevansi konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan nasional khususnya jenjang PAUD dapat dilihat dari berbagai sudut, diantaranya makna dari pendidikan itu sendiri serta metode-metode pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang termasuk pada pendidikan ahlak.

---

<sup>41</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

**Tabel: Relevansi Pendidikan Ahlak Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Pendidikan Nasional (PAUD)**

Imam al-Ghazali	Abdullah Nashih Ulwan	Sistem Pendidikan Nasional
<p>Pendidikan: sebuah saran ataupun media yang dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk menjadikan seseorang ahli pada suatu bidang ilmu pengetahuan serta sebagai suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Kholiq (Allah SWT) untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat</p>	<p>Pendidikan: suatu upaya yang dilakukan untuk membina mental anak didik, mencetus generasi Islam yang mampu melanjutkan perjuangan Islam berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist.</p>	<p>UU Sidiknas BAB I Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara.</p>
<p>Pendidikan Ahlak: suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri seseorang agar seseorang tersebut terbiasa dengan ahlak-ahlak yang mulia</p>	<p>Pendidikan Ahlak: suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang anak didik untuk dijadikan sebagai prinsip dasar untuk membentuk moral maupun ahlak serta keutamaan sikap dan watak agar bisa dijadikan sebagai kebiasaan sejak masa pemula sampai menjadi seorang <i>mukallaf</i></p>	<p>UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas, yang dimana tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlka mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negaa yang demokratis serta bertnggung jawab.</p>
<p>Metode Pendidikan Ahlak bagi anak usia dini ialah: metode kebiasaan, metode keteladanan, metode cerita, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran</p>	<p>Metode pendidikan ahlak anak usia dini ialah: metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran.</p>	<p>Metode pendidikan ahlak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, semakin baik metode yang digunakan semakin baik juga proses pembelajaran berlangsung. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini berusia 0-6 tahun melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya.</p>

## KESIMPULAN

Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan ahlak anak yang memiliki perspektif bahwa tujuan daripada pendidikan yang paling penting adalah membentuk kepribadian baik seseorang agar dapat membersihkan jiwanya serta mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pendidikan ahlak anak kedua tokoh tersebut telah memberikan berbagai metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran serta untuk melatih anak agar mampu menjadi anak yang memiliki kepribadian baik diantaranya menurut Imam al-Ghazali adalah metode kebiasaan, metode keteladanan, metode cerita, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran. Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai metode pendidikan ahlak terdapat kesesuaian terhadap sistem pendidikan nasional pada saat ini khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Adapun beberapa relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan sistem pendidikan nasional diantaranya ialah pada pengertian dan tujuan daripada pendidikan nasional itu sendiri, kemudian dari berbagai metode pendidikan yang lazim digunakan diberbagai sekolah seperti metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 50–63.
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharun. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019): 34–49.
- Basri, Hasan. *Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Dacholfany, Ihsan, and Uswatun Hasanah. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam." *Jakarta: Amzah* (2018).
- Herawati, Herawati. "PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 124–136.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Imam, Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. II. Bandung: Marja, 2013.
- Inawati, Asti. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 51–64.
- Iskandar, Edi. "Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 14, no. 1 (2018): 20–38.
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017).
- Khatibah, Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.
- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-*

- Ghazali, Ibn Khaldun, Mubammad Abdub, Mubammad Iqbal, Hassan Al-Banna, Syed Mubammad Naquib Al-Attas, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra.* Ar-Ruzz Media, 2011.
- Latif, Lukman. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Mildayana. "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Elekrina Kertapati Palembang)." *PERNIK Jurnal PAUD* 2, no. 2 (2019): 1–16.
- Musfioh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Prasetya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–267.
- Rahayu, Sintami, and Mohammad Mukhlas. "Tujuan Dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Paulo Freire." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 1, no. 1 (2016): 83–96.
- Rahman, Mhd Habibu. "METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 30–49.
- Rahmawati, Miya. "MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 274–286.
- Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.
- Ristianah, Niken. "Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 23–34.
- Rostitawati, Tita. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 44–54.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.
- Sholehah, Baqiyatus, and Chusnul Muali. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190–205.
- Silahuddin, Silahuddin. "PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)." *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 1 (2016).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Syafril, Syafril. "PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan keislaman* 5, no. 2 (2017).
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- . *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2017.
- Yusuf, Ujang Andi. "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 20.

## PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM UPDATE DATA EMIS OLINE MELALUI BIMTEK PADA MGMP SMK KABUPATEN LOMBOK BARAT

Sukman

Kementerian Agama Lombok Barat

Email: [suryanisukman@gmail.com](mailto:suryanisukman@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan pemahaman kepada Guru PAI dalam pengupdate-an data emis online. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode dan rancangan penelitian tindakan sekolah berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan Guru PAI dalam mengupdate data perlu ditingkatkan. Oleh karena itu dilakukan upaya untuk memberikan pemahaman melalui BIMTEK yang dilaksanakan dengan teknik kelompok dan individual bagi Guru PAI di Kabupaten Lombok Barat terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengisi dan mengupdate emis online. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan penilaian instrumen BIMTEK masing-masing guru dalam peningkatan kemampuan guru mengisi dan mengupdate emis online secara individu meningkat pada setiap siklusnya.

**Kata kunci:** Kemampuan Guru PAI, Data Emis Online, MGMP

**Title:** *PAI Teachers 'Ability Improvement in Oline Emis Data Update Through BIMTEK at Vocational School of Vocational School, West Lombok Regency*

**Abstrack:** *This research aims to find out and provide understanding to PAI Teachers in updating online EMIS data. In this research, this research uses the method and design of school action research which is carried out with a research procedure based on the Kemmis and Taggart principles which include planning, action, observation, reflection, or evaluation. These four activities take place repeatedly in the form of cycles. From the results of the research that has been done, it can be concluded that the ability of PAI teachers in updating data needs to be improved. Therefore, efforts were made to provide understanding through technical guidance. BIMTEK which is carried out by the group and individual techniques for Islamic Education Teachers in West Lombok Regency is proven to be able to improve the ability of teachers to fill in and update online EMIS. This is evidenced by an increase in the assessment of BIMTEK instruments for each teacher. In increasing the ability of teachers to fill and update the online EMIS individually increasing in each cycle.*

**Keyword:** *Ability of PAI Teachers, Online EMIS Data, MGMP*



## PENDAHULUAN

Sistem informasi manajemen merupakan kebutuhan yang diperlukan dalam suatu organisasi untuk mencapai efektifitas dan efisiensi kerja, khususnya dalam era perkembangan teknologi seperti saat ini. Perkembangan teknologi mendorong adanya pengembangan pengelolaan administrasi organisasi dari sistem tradisional menjadi sistem berbasis teknologi informasi. Salah satu manfaat dari sistem informasi manajemen dalam organisasi adalah sebagai sarana pengambilan keputusan. Administrasi pada hakikatnya adalah pengambilan keputusan.<sup>1</sup> Karena setiap kegiatan di dalam organisasi pasti terdapat permasalahan yang harus diselesaikan, baik dengan cara demokratis maupun menggunakan otoritas pimpinan. Keputusan yang baik memerlukan pemahaman tentang masalah dan pengetahuan tentang alternatif pemecahannya. Ketepatan dan keakuratan informasi yang baik akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang baik pula.<sup>2</sup> Oleh karena itu pemanfaatan sistem informasi manajemen sangatlah penting agar kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada data yang tepat dan akurat.<sup>3</sup>

Merupakan suatu langkah maju bagi perkembangan manajemen khususnya bidang Pendidikan Islam telah mempunyai sistem informasi manajemen yang dirancang dan dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam yang dikenal sebagai EMIS (*Education Management Information System*). Perancangan dan pengembangan EMIS diharapkan dapat dijadikan sebagai penyedia data dan informasi yang dibutuhkan dalam perumusan kebijakan, penyusunan anggaran, pengambilan keputusan, perencanaan penyelenggaraan pendidikan, dan pengembangan pendidikan agama.<sup>4</sup>

EMIS dirancang untuk mengatur data dan informasi dalam skala besar yang kemudian dapat dibaca, diambil kembali, diproses, dianalisis dan disajikan untuk digunakan dan disebarkan.<sup>5</sup> Seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam (PAKIS) merupakan salah satu seksi dalam jajaran organisasi Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat yang memiliki tugas melakukan pelayanan dan bimbingan teknis, pembinaan serta pengelolaan data dan informasi di bidang Pendidikan Agama Islam pada PAUD, SD / SDLB, SMP / SMPLB, SMA / SMALB / SMK.<sup>6</sup> Dalam praktik pengelolaan data dan informasinya, seksi ini dibantu oleh

---

<sup>1</sup> Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi* (Bumi Aksara, 1995), 89.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 100.

<sup>3</sup> Fuadi Aziz, "Pengambilan Kebijakan Berbasis Education Management Information System (EMIS)," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 135–162.

<sup>4</sup> Dodi Irawan dan Rosidin Syarip, *Sistem Manajemen Data Dan Informasi Pendidikan Di Lingkungan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI; Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 26–27.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>6</sup> Kementerian Agama Kantor Kabupaten Lombok Barat, [http:// www. kemenaggeka. net/ page/ pais.html](http://www.kemenaggeka.net/page/pais.html), [13 April 2016].

beberapa orang staf dan stackholder yang salah satunya adalah Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Data EMIS diperbaharui secara berkala setiap semester. Hal ini bertujuan agar dapat memperoleh informasi-informasi terbaru sehingga mempermudah kepala seksi dalam mengontrol dan menganalisis informasi sebagai bahan pengambilan keputusan tapi dalam praktiknya di lapangan banyak kendala yang dihadapi, Adapun kendala yang dihadapi oleh seksi PAI dalam mengumpulkan data EMIS saat ini adalah pengumpulan data dari beberapa guru agama yang lamban, banyak guru yang belum bisa mengisi dan meng-*update* data emisnya sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga mereka tidak melengkapi data EMIS tepat waktu. Hal ini menyebabkan keterlambatan terkumpulnya data dari jadwal yang telah ditentukan.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Untuk itu, agar para guru PAI mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah dan mampu mengisi dan meng-*update* data emisnya perlu senantiasa mendapat penyegaran dalam bentuk bantuan teknis atau pelatihan -pelatihan. Bantuan teknis ini diberikan kepada guru sebagai upaya peningkatan kapasitas secara terus menerus. Bantuan tersebut dalam bentuk Bimbingan dan Pelatihan yang dilakukan oleh pengawas dalam hal ini pengawas Pendidikan Agama Islam.

Bimbingan dan Pelatihan adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, Bimbingan dan Pelatihan merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada “Pembinaan profesional guru“ yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan Kurikulum.

Tujuan Bimbingan dan Pelatihan adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mengisi dan meng-*update* data emis setiap semester. Melalui Bimbingan dan Pelatihan diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat.

Sebagai salah satu sumber acuan dalam pengembangan profesional tenaga kependidikan (khususnya guru Pendidikan Agama Islam), penting rasanya diefektifkan dimensi kompetensi Bimbingan dan Pelatihan oleh pengawas sekolah dengan memaksimalkan kegiatan Bimbingan dan Pelatihan diharapkan tenaga guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Bimbingan dan Pelatihan merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan memberi jawaban pada pertanyaan bagaimana siswa belajar lebih baik. Dukungan dan evaluasi merupakan dua fungsi utama untuk tipe Bimbingan dan Pelatihan. Tujuan Bimbingan dan Pelatihan adalah meningkatkan mutu pembelajaran sedangkan fungsi dukungan dalam Bimbingan dan Pelatihan adalah menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknis pada guru untuk meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran. Dengan mengajar lebih baik berarti membantu siswa untuk lebih mudah mencapai kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran. Semestinya semakin sering dilaksanakan Bimbingan dan Pelatihan oleh pengawas sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan secara signifikan kualitas kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.

Diharapkan dengan adanya Bimbingan dan Pelatihan, hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran akan lebih baik dan bermutu. dalam upaya mencetak kualitas output yang lebih baik. Oleh karena itu, sekolah, sebagai institusi formal yang diharapkan dapat mencetak siswa yang berkualitas, harus dijalankan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki profesionalisme yang tinggi untuk memajukan sekolah.

Berdasarkan pengamatan selama satu tahun terakhir, terlihat dari sebagian guru Pendidikan Agama Islam belum mampu mengisi dan meng-*update* data emisnya khususnya data emis yang sudah berbentuk online. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini akan melakukan tindakan berupa Bimbingan dan Pelatihan (BIMTEK), agar motivasi serta profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terutama dalam mengisi emis online dapat meningkat dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dan rancangan penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dengan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart<sup>7</sup> yang mencakup kegiatan sebagai berikut : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Subyek penelitian adalah guru pendidikan Agama Islam Tingkat SMK yang berada di

---

<sup>7</sup> Kemmis dan Mc Taggart, *The Action Research Planner* (Victoria: Deaklin University, 1998), 10.



Kabupaten Lombok Barat sebanyak 18 orang guru yang merupakan perwakilan dari masing-masing Kecamatan dan sebagian besar dari guru-guru tersebut berasal dari guru-guru yang mengajar di Sekolah swasta dan berstatus honorer(non PNS). Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participan observation*), dan dokumentasi.

Selanjutnya dalam sebuah penelitian, validitas data merupakan suatu tingkat atau derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian di lapangan. Data dalam penelitian harus memenuhi standar keabsahan, oleh karena itu peneliti harus mengadakan uji terhadap keabsahan data yang diperoleh dari kepala sekolah yaitu dengan melalui uji kredibilitas data. Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian akan dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi<sup>8</sup> yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada guru pendidikan Agama Islam yang sama dengan teknik yang berbeda

Adapun teknik analisa data yang menjadi pedoman pengolahan data oleh penulis, mengacu kepada pendapat M. Ngalim Purwanto<sup>9</sup> dengan rumus sebagai berikut:  $P = \frac{R}{T} \times 100$ . Lebih lanjut Suharsimi Arikunto<sup>10</sup> (2010: 269) menjelaskan analisis data deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut: Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapanrefleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 241.

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1987), 172.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Research Procedure a Practical Approach* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 269.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian, Fungsi dan cara Update EMIS

*Management Information System* (EMIS) adalah sebuah yang akurat dan tepat waktu sehingga proses pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan proyek, dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan lainnya dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam pengertian lain EMIS adalah sekelompok informasi dan dokumentasi yang terorganisasi dalam melaksanakan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, analisis, dan penyebaran informasi yang digunakan untuk manajemen dan perencanaan pendidikan.<sup>11</sup> Sistem EMIS digunakan untuk mengatur data dan informasi pendidikan dalam jumlah besar yang dapat dibaca, diambil kembali, diproses, dianalisis, disajikan dan disebar.<sup>12</sup>

Kementerian Agama yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Agama madrasah dan sekolah dalam pendataannya telah menggunakan sistem informasi manajemen pendidikan yang dikenal dengan EMIS (*Education Management Information System*).<sup>2</sup> EMIS yang digunakan dalam lingkungan Kementerian Agama berisi informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan bidang pendidikan. Sistem ini merekam tentang jumlah lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas yang dimiliki, dan lain-lain. Sebagaimana pedoman pelaksanaan EMIS yang diatur oleh Kementerian Agama bahwa indikator (statistik) pendidikan yang sering digunakan dalam analisis data EMIS adalah Rasio Jumlah Murid Kasar (*Gross Enrolment Ratio*), Angka Partisipasi (*Participation Rate*), Angka Penyerapan Kasar (*Gross Intake Rate*), Angka Penyerapan Bersih (*Net Intake Rate*), Angka Daya Tahan Cohort (*Cohort Survival Rate*), Angka Penyelesaian (*Completion Rate*), Angka Kelulusan (*Graduation Rate*), Angka Transisi (*Transition Rate*), Angka

Kehadiran sistem EMIS ini diharapkan data-data yang masuk dapat lebih akurat dan terus menerus dapat diperbaharui (*update*) sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sejauh ini, 87% data EMIS menentukan kualitas perencanaan, sehingga harus terus ditingkatkan dengan meminimalisir berbagai kelemahan yang terjadi selama ini.<sup>13</sup>

Idealnya pengambilan keputusan membutuhkan sumber data yang valid dan mudah untuk dibaca. Data yang valid dan mudah dibaca dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan yang digunakan dalam setiap pengambilan kebijakan ataupun pengambilan keputusan yang dibatasi oleh waktu. Karenanya peran data dalam pengambilan keputusan sangat penting.

---

<sup>11</sup> Syarip, *Sistem Manajemen Data Dan Informasi Pendidikan Di Lingkungan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, 20.

<sup>12</sup> Charles C Villanueva, "Education Management Information System (Emis) and the Formulation of Education for All (Efa) Plan of Action," *Unesco* 1, no. 1 (2003): 6.

<sup>13</sup> Syarip, *Sistem Manajemen Data Dan Informasi Pendidikan Di Lingkungan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, 21.

EMIS digunakan sebagai pendukung pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan. Sistem ini akan mengatur dan mengelola sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan. Contoh secara umum penyediaan data tentang jumlah kapasitas sekolah dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri. Perencanaan jumlah kelas, siswa, dan SDM untuk tenaga pendidikan negeri/PNS akan tunduk pada peraturan pemerintah yang sudah baku dilaksanakan, mulai dari data pelamar, peraturan pemerintah yang berkaitan dengan rekrutmen tenaga kependidikan PNS, peningkatan jenjang karir, program pengembangan yang didasarkan atas dasar data keterampilan yang dimiliki tenaga kependidikan, pendidik pelatihan dan penilaian prestasi kerja, serta besarnya kompensasi berdasarkan acuan yang telah dibuat oleh pemerintah. EMIS akan sangat berguna untuk dapat menyederhanakan kegiatan administrasi seperti pembuatan laporan rutin, persiapan jumlah kelas, persiapan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, perencanaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga proses KBM berjalan dengan efektif dan efisien.

Pemanfaatan EMIS dalam pengambilan keputusan di seksi PAI Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat sudah sesuai dengan tujuan diterapkannya aplikasi tersebut dalam membantu kegiatan manajemen pendidikan di lingkungan Kementerian Agama. Hal ini terlihat dari sebagian besar keputusan yang dirumuskan telah memanfaatkan data pendidikan islam yang terdapat dalam *data base* aplikasi EMIS sebagai informasi bahan analisis perumusan alternatif kebijakan seperti penentuan jumlah guru peserta sertifikasi, penyusunan anggaran, penyusunan program pendidikan, pemerataan dan pemenuhan jam mengajar guru, serta keputusan pendidikan lain yang memanfaatkan informasi EMIS.

Data EMIS sangat menunjang pengambilan keputusan. Didukung dari kecakapan operator EMIS yang mampu menyajikan data secara maksimal dan kemampuan kepala seksi PAI dalam menggunakan metode pendekatan personal sehingga keputusan yang dihasilkan dari analisis data dan pendekatan personal merupakan keputusan yang terbaik dan dapat diterima oleh semua pihak

Pada awal diluncurkan aplikasi Emis oleh Kementerian Agama masih menggunakan format manual, kemudian seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, Format emis sejak tahun 2018 Emis sudah dapat diisi dan diupdate secara online, pengisian EMIS Online sampai saat ini memang masih belum maksimal. Sebab terdapat fitur yang belum bisa digunakan. Akibatnya banyak dari para operator kebingungan mengenai apa yang harus dikerjakan. Mengingat belum bisa menambahkan data peserta didik baru ke dalam EMIS

Jika kita melihat Juknis Update EMIS Online Tahun Pelajaran 2017/2018, di situ dijelaskan bahwa salah satu hal penting yang harus dilakukan ialah mengupdate data siswa. Apa yang dimaksud dengan mengupdate data siswa itu. Yang dimaksud dengan update data siswa adalah memperbarui dan melengkapi data siswa sesuai dengan form EMIS Online yang disediakan. Sehingga diharapkan data peserta didik akan menjadi lengkap. Ada beberapa data

siswa yang harus diisi di dalam Aplikasi EMIS Online. Misalnya saja Nama Lengkap, Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) hingga Nomor Induk Kependudukan (NIK). Lalu bagaimana cara mengupdate data siswa di dalam Aplikasi EMIS Online. Untuk bisa mengupdate data siswa di dalam Aplikasi EMIS Online, caranya adalah sebagai berikut: Pastikanlah bahwa laptop/komputer sudah terkoneksi dengan internet secara baik; Bukalah web Browser di laptop / komputer anda; Masukkan alamat EMIS Madrasah ke Tab browser anda yang beralamat sebagai berikut:[https://emispendis.kemenag.go.id/emis\\_madrasah](https://emispendis.kemenag.go.id/emis_madrasah); Silahkan anda lakukan Login dengan menggunakan Username dan Password yang telah diaktifkan; Setelah berhasil melakukan login, anda akan di bawa masuk ke dala Menu utama aplikasi EMIS Online; Untuk melakukan Update data siswa, silahkan anda pilih Menu “Siswa Aktif” yang berada di sebelah kiri; Maka kemudian akan tampil data siswa yang aktif di sekolah anda (bisa anda lihat pada gambar di atas); Klik pada tombol pensil di sebelah kanan untuk melihat informasi detail setiap peserta didik; Lengkapi semua data peserta didik yang ada satu persatu sampai dengan selesai; dan Setelah selesai, Klik Tombol Simpan

### **Pengertian, Tujuan dan Materi BIMTEK (Bimbingan Tehnis)**

Definisi Pelatihan/Bimbingan Teknis (Bimtek) adalah suatu kegiatan dimana para peserta diberi pelatihan/pelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi peserta yang dimana materi yang diberikan meliputi Membangun Tim Kerja Efektif, Teknik Komunikasi dalam Konteks Pelayanan Prima, Survey Indeks Kepuasan Masyarakat dan Penanganan Keluhan Pelanggan, Tata Pemerintahan yang Baik dan Profesionalisme Aparatur, Kepemimpinan, dan lain-lain.<sup>14</sup> Beberapa tujuan dari Bimbingan Teknis Secara Umum, meliputi: Peningkatan kualitas Sumber Daya manusia; Koordinasi yang lebih baik; Peningkatan kinerja institusi dan organisasi untuk menunjang keberhasilan suatu institusi; Memiliki kompetensi untuk secara optimal melaksanakan tugas jabatan yang diduduki; Memiliki kompetensi untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi. Materi Bimtek yang dapat diberikan sangat beragam dan terus bertambah seiring dengan perkembangan jaman, yang harus menjadi perhatian dari peserta Bimtek adalah siapa Lembaga penyelenggara Bimtek. Peserta Bimtek harus memperhatikan kredibilitas atau izin dari penyelenggara tersebut. Lembaga mengadakan Bimbingan Teknis tanpa izin yang jelas dapat mengakibatkan ketidakjelasan materi yang akan didapat peserta yang tentunya akan berdampak pada tidak terpenuhinya tujuan dari keikutsertaan bimbingan teknis. Tujuan akhir dari keikutsertaan peserta dalam bimbingan teknis menjadi sangat penting baik bagi individu ataupun bagi instansi tempat mengabdikan.

---

<sup>14</sup> “Manual Prosedur Bimbingan Teknis (BIMTEK)” (Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Brawijaya Malang, 2015), 3–4.

## **Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Adapun unsur dasar suatu organisasi adalah terdapatnya sekumpulan orang, kerjasama dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian tujuan organisasi profesi<sup>1</sup> merupakan sarana untuk melakukan kerjasama antara orang-orang atau pengurus, anggota MGMP, dan teman sejawat, dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu sesuai dengan tujuan dan fungsi dibentuknya MGMP. Sedangkan organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam adalah wadah yang berfungsi sebagai wahana komunikasi, informasi diskusi dan pembinaan sesama guru pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam ialah pembentukan watak, kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

Forum komunikasi antara sesama GPAI untuk meningkatkan kemampuan profesional dan fungsional, forum konsultasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya yang menyangkut materi pembelajaran, metodologi, sistem evaluasi, dan sarana penunjang, forum penyebaran informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuannya, dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, dan pembelajaran. Untuk itu, maka guru harus dapat memiliki kualifikasi dan kemampuan dasar yang diorientasikan pada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dengan peserta didik, dan metode mengajar yang berfokus pada pencintaan kegiatan pembelajaran yang aktif. Adapun jenis kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sesuai dengan pedoman MGMP terdiri atas:

1. Kegiatan pengembangan potensi keterampilan guru, melalui penguasaan kurikulum, penyusunan program tahunan dan semester, penyusunan perangkat pembelajaran, dan penguasaan materi yang esensial.
2. Kegiatan wawasan, antara lain ; mengadakan seminar atau lokakarya, dan mengadakan lomba penulisan karya ilmiah.
3. Kegiatan penunjang antara lain mengadakan penelitian.

### **Kerangka Pikir MGMP PAI**

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Agama (MGMP PAI SMK ) adalah forum yang digunakan sebagai forum komunikasi guru sekolah dasar dalam usaha pembinaan dan mengembangkan profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Forum ini memiliki tujuan salah satunya sebagai tempat untuk berdiskusi dalam berbagi informasi, inovasi, dan menjadi tempat untuk memecahkan masalah dalam peningkatan mutu pendidikan serta wahana berkumpulnya guru untuk bersama-sama menyusun perencanaan,

pelaksanaan serta penilaian pembelajaran. Pemecahan masalah ini guru hendaknya memiliki kompetensi yang harus dimiliki guru sesuai dengan PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Menyebutkan ada empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Darmadi, 2010: 31). Sehingga dengan MGMP PAI SMK ini dapat dijadikan suatu forum yang digunakan sebagai tempat diskusi dan peningkatan mutu pendidikan yang dapat menunjang kompetensi guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas, karena kompetensi pedagogik mengandung aspek salah satunya adalah kemampuan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang sangat penting dalam pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan MGMP PAI SMK merupakan forum yang berfungsi sebagai tempat berdiskusi diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperluas pengetahuannya serta dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilannya terutama salah satunya adalah dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas. Maka dari kerangka berfikir di atas maka peneliti berasumsi bahwa kegiatan MGMP PAI SMK dapat bermanfaat dalam peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas khususnya pada Kabupaten II Kecamatan Sawan.

Dalam bentuk bagan, kerangka pikir pelaksanaan penelitian tindakan sekolah melalui pengintegrasian kegiatan MGMP PAI SMK dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas sebagaimana gambar di bawah ini. metode manajemen formal dalam penyediaan informasi pendidikan

### **Peningkatan Kemampuan Guru PAI Dalam Mengupdate Data Emis Oline Melalui Bimtek**

Pada hakikatnya Bimbingan Teknis yang disingkat Bimtek bertujuan memberikan bantuan kepada guru agar dapat memperbaiki kekurangan atau kelemahan dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya secara individual maupun kelompok dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Bimtek bukanlah yang semata-mata untuk menilai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Penilaian yang dilaksanakan baik menggunakan instrumen supervisi maupun observasi kelas agar dianalisis terlebih dahulu permasalahannya, kemudian digunakan sebagai bahan tindak lanjut untuk membina dan membimbing guru pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga diperoleh hasil belajar peserta didik yang maksimal. Tanggapan sebagian guru pendidikan Agama Islam terhadap Bimtek itu, sebenarnya baik sekali bila dilaksanakan secara terprogram dan kontinyu.

Apabila kegiatan Bimtek ini sudah dirasakan manfaatnya dari guru maka kegiatan ini tidak akan menjadi beban, baik bagi pengawas sekolah maupun guru tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan untuk memperbaiki situasi belajar dan mengajar di sekolah. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang mudah untuk mencapai tujuan Bimtek, tentu diperlukan perencanaan atau program yang objektif dan berkesinambungan. Namun tidak cukup hanya memiliki program yang baik, tetapi suatu program yang baik itu harus dapat dilaksanakan dan ditindaklanjuti secara baik pula.

Banyak pengawas sekolah sudah menyusun program, tetapi tidak dapat dilaksanakan. Untuk apa menyusun program kalau hanya melengkapi dokumen saja. Konsep pengawas sekolah sebagai supervisor harus menunjukkan adanya perbaikan dalam pembelajaran pada sekolah yang dipimpinnya akan tampak setelah dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar. Untuk itulah pengawas sekolah perlu memahami program dan strategi pengajaran, sehingga ia mampu memberi bantuan kepada guru pendidikan Agama Islam yang mengalami kesulitan misalnya dalam menyusun program dan strategi pengajarannya masing-masing. Bantuan yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada guru berupa bantuan dukungan fasilitas, bahan-bahan ajar yang diperlukan, penguatan terhadap penguasaan materi dan strategi pengajaran, pelatihan-pelatihan serta bantuan lain yang akan meningkatkan efektivitas program pengajaran dan implementasi program dalam aktivitas belajar di kelas.

Secara rutin dan terjadwal pengawas sekolah melaksanakan kegiatan supervisi kepada guru-guru pendidikan Agama Islam dengan harapan agar guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam prosesnya, pengawas sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran kemudian pengawas sekolah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam. Sebelum melaksanakan Bimtek terhadap guru, sebaiknya pengawas sekolah melakukan langkah-langkah (1) menyusun program Bimtek, dalam menyusun program Bimtek harus secara sistematis dan berkesinambungan, serta melibatkan guru, dengan tujuan guru mengetahui dan memahami tujuan dilaksanakan supervisi, bukan untuk menilai dan mencari kesalahan pada guru. Tetapi untuk membantu dan memperbaiki kekurangan yang ada pada guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan dilibatkannya guru dalam menyusun program supervisi berarti mereka turut bertanggung jawab atas keterlaksanaannya. (2) mensosialisasikan program Bimtek, setelah program Bimtek disusun oleh pengawas sekolah, sebaiknya disosialisasikan kepada guru-guru atau tenaga kependidikan lainnya dengan memberikan pengertian dan tujuan supervisi, jadwal supervisi, dan instrumen supervisi yang akan digunakan. Bila perlu diberikan jadwal supervisi dan instrumen supervisi dengan harapan guru-guru sudah mengetahui dan mempelajarinya sejak dini, akhirnya tidak terjadi kesalahpahaman antara pengawas sekolah dan guru dalam

pelaksanaan supervisi di sekolah. (3) melaksanakan Bimtek, sebelum melaksanakan supervisi terhadap guru maka seorang supervisor harus memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip, tujuan, teknik-teknik dan pendekatan supervisi. Hal ini penting agar dapat melaksanakan supervisi secara baik dan menyenangkan, sehingga keharmonisan hubungan dan antara pengawas sekolah dan guru akan terjalin secara kekeluargaan. (4) tindak lanjut hasil supervisi, kegiatan akhir setelah melaksanakan supervisi terhadap guru, seorang supervisor diharapkan menganalisis hasil Bimtek yang telah dilakukan kepada guru dan memberikan umpan balik atau tindak lanjut berupa pembinaan, penguatan atau penghargaan (*reward*) dan saran-saran untuk perbaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan tindak lanjut merupakan lanjutan dari kegiatan pelaksanaan supervisi yang telah dilakukan. Untuk itu instrumen penilaian dan catatan tentang kelebihan dan kekurangan guru perlu dicatat atau direkam secara objektif oleh pengawas sekolah. Manfaatnya dari hasil penilaian dan catatan-catatan itu, nantinya dapat digunakan untuk mengadakan pembinaan baik secara individu maupun bersama sama di sekolah binaan. Pengawas sekolah harus melakukan tindak lanjut hasil Bimtek dengan cara-cara : (a) meninjau kembali (*review*) rangkuman hasil supervisi, (b) melakukan pembinaan terhadap guru baik secara individual maupun kelompok. Langkah-langkah pembinaan kemampuan guru melalui Bimtek yaitu menciptakan hubungan yang harmonis, analisis kebutuhan guru, mengembangkan strategi dan media pembelajaran, menilai kemampuan guru, dan merevisi program pembimbingan.

Hasil pembimbingan itu perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Islam . Selain itu, perlu melakukan cara-cara dalam menindaklanjuti Bimtek sehingga menghasilkan dampak nyata yang diharapkan dapat dirasakan masyarakat atau *stakeholders*. Tujuan kegiatan tindak lanjut agar guru pendidikan Agama Islam menyadari kelemahan atau kekurangannya dalam proses pembelajaran, sehingga para guru pendidikan Agama Islam berusaha memperbaikinya melalui pembinaan atau kegiatan keprofesian seperti pelatihan, seminar, kegiatan MGMP, dan lain-lainnya.

Melihat analisis data hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan guru pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lombok Barat dalam mengupdate emis online maka dapat disimpulkan bahwa penerapan program pembinaan dengan pelaksanaan Bimtek yang dilakukan secara berkelompok dan individual terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lombok Barat dalam mengupdate emis online.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di atas, serta telah dilakukannya analisis dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut :



*Pertama*, bimtek yang dilaksanakan dengan teknik kelompok dan individual bagi guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lombok Barat terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengisi dan mengupdate emis online. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan penilaian instrumen Bimtek masing-masing guru. *Kedua*, peningkatan kemampuan guru dalam mengisi dan mengupdate emis online secara individu meningkat pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal tidak ada satupun guru yang dinyatakan mampu mengisi dan mengupdate emis online dengan baik, pada siklus pertama meningkat menjadi 7 orang guru atau 42,00%, dan 100% atau semua guru dinyatakan mampu mengisi dan mengupdate emis online dengan baik pada siklus kedua. Skor rata-rata penilaian kemampuan guru secara klasikal dalam mengisi dan mengupdate emis online mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil Bimtek pada kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua dari sebesar 14,40 menjadi 22,80 dan 28,20 pada siklus terakhir dengan penjelasan kriteria nilai dari KURANG, meningkat menjadi CUKUP dan BAIK pada siklus terakhir.

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa Bimtek yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam terhadap 18 guru SMK di wilayah Kabupaten Lombok Barat dinyatakan, berhasil meningkatkan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengisi dan mengupdate emis online.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Research Procedure a Practical Approach*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz, Fuadi. "Pengambilan Kebijakan Berbasis Education Management Information System (EMIS)." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 135–162.
- Kementerian Agama Kantor Kabupaten Lombok Barat, <http://www.kemenaggeka.net/page/pais.html>, [13 April 2016].
- Purwanto, M. Ngalm. *Evaluasi Dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syamsi, Ibnu. *Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi*. Bumi Aksara, 1995.
- Syarip, Dodi Irawan dan Rosidin. *Sistem Manajemen Data Dan Informasi Pendidikan Di Lingkungan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI; Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Taggart, Kemmis dan Mc. *The Action Research Planner*. Victoria: Deaklin University, 1998.
- Villanueva, Charles C. "Education Management Information System (Emis) and the Formulation of Education for All (Efa) Plan of Action." *Unesco* 1, no. 1 (2003): 1–60.

“Manual Prosedur Bimbingan Teknis (BIMTEK).” Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Brawijaya Malang, 2015.

## KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN AL-FARABI MENUJU INDONESIA YANG BAHAGIA DAN NEGARA IDEAL

Syamsiyani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [nisfiapriyani96@gmail.com](mailto:nisfiapriyani96@gmail.com)

**Abstrak:** Kecamuk politik yang tengah dipertontonkan di Indonesia akhir-akhir ini semakin menunjukkan buruknya moralitas masyarakat dan peradaban bangsa. Perseteruan politik mulai sejak dahulu memang selalu memicu kontroversi antara baik dan buruk. Al-Farabi mengajak dengan politik bisa mencapai eksistensi ketentraman dan kebahagiaan salah satunya dengan negara yang ideal atau *al-Madinah al-Fadilah*. Disinilah tujuan menghadirkan sosok filsuf Islam, al-Farabi sebagai okoh yang sangat *masyhur* yang terkenal dengan pemikirannya *'ara Ahl al-Madinah*. Tujuan dari tulisan ini untuk mengkontekstualisasikan pemikiran al-Farabi tentang konsep politiknya mencapai kebahagiaan ummat dan negara yang maju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif *library research*. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah teori dari pemikiran atau tokoh. Tujuannya, untuk mengungkapkan realitas pemikiran al-Farabi sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, dari pemikiran politik al-Farabi diharapkan bisa menciptakan negara Indonesia maju, negara yang bahagia dan ideal, utamanya untuk kehidupan masyarakat secara universal.

**Kata kunci:** Politik Indonesia, Al-Farabi, Kebahagiaan

**Title:** *Contextualization Of Thoughts Al-Farabi Towards A Happy Indonesia and An Ideal Country*

**Abstract.** *The political upheaval that has been on display in Indonesia lately is increasingly showing the poor morality of society and the nation's civilization. Political feuds have always started to trigger controversies between good and bad. Al-Farabi invites politics to achieve the existence of peace and happiness, one of which is the ideal state or al-Madinah al-Fadilah. This is where the goal of presenting the figure of the Islamic philosopher, al-Farabi as a very famous figure who is famous for his thought 'ara Ahl al-Madinah. The purpose of this paper is to contextualize al-Farabi's thoughts about his political concept reaching the happiness of the developed community and nation. The method used in this research is descriptive qualitative library research approach. Descriptive approach is a research method that aims to develop a theory of thought or figure. The aim is to reveal the reality of al-Farabi's thinking in accordance with the reality in the field, from al-Farabi's political thinking is expected to create an advanced Indonesian state, a happy and ideal country, especially for universal community life.*

**Keywords:** *Indonesian Politics, Al-Farabi, Happiness*



## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan kepada orang lain. Senada dengan pendapat Filsuf Yunani, Plato dan Aristoteles yang menegaskan tentang kecenderungan manusia bermasyarakat, meminta pertolongan orang lain dan juga membantu orang lain.<sup>1</sup> Tujuan setiap manusia pasti sama tidak lain untuk hidup bahagia dengan merasakan ketenangan, ketentraman, tanpa adanya kerusuhan atau huru-hara politik, baik antar personal ataupun sosial. Untuk mencapai sebuah kebahagiaan dalam hidup bermasyarakat maka harus bernegara dan menciptakan simbiolisme utuh antara masyarakat dan suatu pemimpin negara.

Berbicara tentang politik Islam, al-Farabi adalah tokohnya, ia dianggap sebagai salah satu tokoh termasyhur guru kedua (*al-mu'allim al-stani*), yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang sejarah dengan karyanya *ʿara ahl al-Mādinah al-Fāḍilah*.<sup>2</sup> Buku ini dilatar belakangi oleh kondisi hidup al-Farabi pada masanya yang terjadi beberapa konflik pemerintahan dan negara, di antaranya perebutan kekuasaan dinasti Abbasiyah dengan Negara Turki dan Persia. Secara fungsional, negara merupakan institusi dengan tujuan mengakomodir kepentingan individu dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup bersosial sebagai satu puncak yang diimpikan oleh al-Farabi.<sup>3</sup>

Persoalan tersebut tidak kunjung usai hingga banyak tumpah darah yang berserekan karena persoalan kekayaan, kekuasaan, popularitas, dan lainnya. Dengan ide cemerlangnya al-Farabi merasa penting untuk menulis sebuah persoalan dan berbagai solusinya untuk melahirkan negara yang masyarakatnya hidup bahagia. Oleh karenanya, dalam karya ini al-Farabi berusaha mengharmonikan antara agama dan filsafat<sup>4</sup>, jadi keduanya tidak ada pertentangan sehingga bisa disatukan sebagai saudara yang rukun dan bersama-sama melahirkan sebuah kebahagiaan. Pemikiran politik al-Farabi sangat penting dibahas utamanya dalam implikasi saat ini sebagai upaya penyelesaian kemelut masyarakat untuk bisa hidup bahagia dalam bernegara. Konsep kepemimpinan al-Farabi juga mencontoh dari beberapa kepemimpinan Rasulullah untuk umat Islam.

Polemik tentang politik tidak akan pernah usai sepanjang sejarah karena sebuah Negara atau kehidupan tanpa politik seperti rempah-rempah tanpa garam, terasa habar dan tidak enak untuk dimakan. Dunia politik sejatinya menjadi sebuah kebaikan tersendiri di tangan orang-orang yang bertanggungjawab. Berbeda halnya jika diberikan pada pemimpin arogan, dan terlalu melik pada kekuasaan. Hemat penulis, apapun alasan dan proses yang dilakukan,

---

<sup>1</sup> Moh. Asy'ari Mutthar, *The Ideal State: Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 119–120.

<sup>2</sup> Abdul Wahid Wafa, *Al-Madīnah Al-Fāḍilah Li Al-Fārābī*, 2nd ed. (Kairo: Alam kutub, 1973), 78.

<sup>3</sup> Abdullah Said, "Filsafat Politik Al-Farabi," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 64.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 65.

Negara tetap membutuhkan pada politik yang baik, pada Pemimpin yang baik, dan mengerjakan segala kewajibannya dengan baik. Kebaikan tersebut tidak lain sebagai penghambaan manusia kepada Tuhannya sebagai fitrahnya untuk khalifah di Muka Bumi. Peralnya, masyarakat terdiri dari beberapa individu yang saling membutuhkan terhadap orang lain. Al-Farabi menyatakan bahwa manusia secara natural tidak akan pernah bisa memenuhi segala kebutuhan pokoknya dengan seorang diri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, individual dalam dunia al-Farabi tidaklah berlaku. Ada hal penting yang tetap membutuhkan kesatuan dalam bermasyarakat.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya, untuk mengungkapkan realitas pemikiran dengan sebuah kenyataan yang ada di lapangan dengan pendekatan *library research*. Menurut Furchan penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah teori dari pemikir atau tokoh. Penelitian ini memaparkan pemikiran al-Farabi dalam bidang politik.<sup>5</sup> Referensi primer dalam penelitian ini adalah buku al-Farabi “*ara abl al-Madinah al-Fadilah*” dimana al-Farabi ingin menggiring politik sebagai tangga untuk mencapai kebahagiaan dengan cara merumuskan visi-misi bersama yang dilakukan oleh pemimpin dan masyarakat. Realitas saat ini menjadi fenomena yang menarik saat pemikiran al-Farabi melebur ikut meramalkan konstelasi politik yang semakin carut marut. Selain itu refensi juga diambil dari buku-buku filsafat, jurnal, dan dikumentasi yang berkaitan dengan pokok pemikiran politik al-Farabi. Sebagaimana Bernad W. Andrews (2016) mengatakan bahwa, metode penelitian kualitatif harus mengeksplorasi lebih dalam lagi dari sudut pandang filosofis yang bisa dibawa ke dalam pergolakan akademik secara serius.<sup>6</sup> Epistemologi yang dibangun disini diposisikan sebagai sarana instrumentalisme untuk menjalskan pemikiran al-Farabi secara mendalam. Melalui beberapa problem politik yang dipaparkan dimuka akan mengungkapkan sesuatu yang unik dan khas yang bisa dipelajari dari suatu penelitian yang lain untuk menunjukkan perbedaan pandangan filosofis dari artikel ini yang fokus membicarakan pemikiran politik al-Farabi ke tengah gelandangan politik mutakhir.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Perjalanan Singkat Hidup al-Fārabi

Selain pemikirannya yang ditulis di perbagai karya, problematika yang sangat sulit untuk ditemukan adalah informasi lengkap terkait dengan biografi al-Farabi. Akan tetapi penulis

---

<sup>5</sup> Arief Furchan, “Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2004).

<sup>6</sup> BERNARD W ANDREWS, “PARTNERSHIP ISSUES,” *Counterpoints* 502 (2016): 15–21.

berusaha menguraikan sesuai data yang didapatkan dari berbagai buku karya al-Fārabi.<sup>7</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Al-Uzalagh al-Farabi dan dipanggil dengan sebutan al-Fārabi. Dilahirkan di Wasij-Distrik Farab (yang dikenal dengan Utrar) di Transoxiana.<sup>8</sup> Nama al-Fārabi diambil dari nama kotanya yaitu Farab, tempat Ia dilahirkan pada tahun 257 H. bertepatan 870 M., Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan persia dan ibunya berkebangsaan Turki.<sup>9</sup> Al-Farabi meninggal di Damaskus pada tahun 339 H./950 M. Dalam usia 80 tahun.<sup>10</sup>

Al-Fārabi hidup pada masa Dinasti Abbasiyah dengan pemerintahan al-Mu`tamid. Kehidupan pada masa itu penuh dengan gejolak pemberontakan baik secara agama, suku, budaya, ras, dan lainnya. Stabilitas yang terjadi pada masa kehidupan al-Fārabi menunjukkan bahwa Ia hidup dengan berbagai kemelut politik yang berada disekelilingnya. Dengan kejadian tersebut membuat al-Fārabi melahirkan sebuah ide dengan konsep politik dalam negara.<sup>11</sup> Selain itu, pemikiran filsafat al-Fārabi juga dipengaruhi oleh Filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles. Salah satu pengaruh Plato bahwa negara yang ideal harus berdasarkan sebuah keadilan yang dipimpin dengan seorang Filsuf. Dengan latar belakang kehidupan politik dan kondisi kehidupan pada saat itu, maka al-Fārabi melahirkan suatu konsep politik tentang negara utama atau negara ideal yang tertulis dalam karyanya *'Ara Abl al-Madinal al-Fādhilah*. Aristoteles juga berpendapat bahwa negara yang ideal harus memiliki pemimpin yang adil. Keadilan bisa dicapai apabila ada kerjasama serta tujuan yang sama antara negara dan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Sedangkan menurut Plato, negara seperti tubuh yang tidak bisa dipisahkan antara satu organ dengan organ yang lainnya. Apabila salah satu organ rusak maka rusak pula suatu negara. Plato mengibaratkan tubuh layaknya sebuah ideologi, masyarakat, dan negara.

### Latar Belakang Pemikiran Politik al-Fārabi

Setiap pemikiran pasti dilatar belakangi oleh sebuah historis pemikiran para guru-gurunya. Begitupun dengan sosok yang disebut sebagai *al-mu`allim ats-tsani* (guru kedua) setelah Aristoteles yang menguak pemikirannya tentang konsep negara ideal atau negara yang utama. Kondisi politik pada saat itu sangat kacau-genting dalam kepemimpinan al-Mu`tamid pada masa Dinasti Abbasiyah. Pertumpahan darah seperti serapah yang berlalu lalang setiap hari. Pemberontakan, kekerasan, peperangan bukanlah hal yang tabu pada masa itu. Dari pelbagai golongan baik suku dan ras terus terjadi di kalangan Abbasiyah. Banyak yang

---

<sup>7</sup> Zuhri, *Mantiq Dalam Diskursus Filsafat Islam* (Yogyakarta: FA PRES, 2019), 46–47.

<sup>8</sup> Abu Nasr Muhammad Al-Farabi, *Hayatuhu, Atsaaruhu, Falsafatuhu* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 7–8.

<sup>9</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 65.

<sup>10</sup> Mutthar, *The Ideal State: Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*, 124.

<sup>11</sup> Yamami, *Antara Al-Farabi Dan Khomani Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 52–53.

menjadi perantara motif terjadinya kerusuhan dan pemberontakan tersebut, diantaranya motif keagamaan, kesukuan, perebutan kekayaan, dan sebagainya.<sup>12</sup> Motif tersebut terjadi karena semangat orang-orang Turki dan Persia untuk merebut kekuasaan Abbasiyah. Baginya kekuasaan tersebut merupakan hak warisan dari nenek moyang mereka untuk tetap dijaga dan dikuasai oleh negaranya sendiri.

Kondisi tersebut semakin kacau dengan datangnya kelompok Syi'ah yang memberontak, bahwa hanya keturunan Ali bin Abi Thalib yang berhak memerintah negara Islam daripada Dinasti Abbasiyah. Pemberontakan tersebut semakin berlanjut dipelbagai daerah, termasuk kelompok Negro yang berasal dari Afrika Timur yang biasa dikenal dengan kaum Zenj. Mereka terus melakukan serangan tentara khalifah sehingga bisa menguasai daerah sekitar Bashrah. Kondisi tersebut semakin parah dan terus berlanjut akhirnya Dinasti Abbasiyah hancur pada tahun 656 H/1258 M. Meskipun dengan kehancurannya yang sangat tragis, Abbasiyah pernah mencapai masa keemasan sekitar satu abad yang dipimpin oleh khalifah pertama, Abu Abbas Abdullah al-Saffah bin Muhammad yang dilanjutkan oleh khalifah selanjutnya, dan sampai pada khalifah kesembilan yaitu khalifah al-Mu'tashim.<sup>13</sup> Kondisi politik tersebutlah menjadi cikal bakal pola pemikiran Filsafat politik al-Farabi dalam kitab *ʿara Abl al-Madinah al-Fadbilah*.

Selain kondisi politik pada masa itu, pemikiran politik al-Fārabi juga dipengaruhi oleh pemikiran politik Plato yang mengemukakan bahwa negara terbentuk dari perbedaan jiwa manusia dan masyarakat yang sempurna. Pemikiran Plato kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa, negara adalah gabungan sebuah keluarga yang menjadi kelompok besar.<sup>14</sup> Jadi, kebahagiaan negara akan tercapai jika terciptanya kebahagiaan individu. Sebaliknya, jika manusia ingin bahagia maka harus bernegara.

## Tentang Politik

Istilah “politik” dalam bahasa Indonesia terambil dari kata bahasa Inggris: *politic*, yang secara harfiah bermakna (a) *acting or judging wisely; prudent* (b) *well judged; prudent* atau sikap bijaksana atau hati-hati dalam bersikap, dan melakukan kebijaksanaan atau tindakan bijak. Kata tersebut juga bermakna *The art of government* atau tata pemerintahan/seni pemerintahan.<sup>15</sup> Plato termasuk yang mengkritik demokrasi, menurutnya sistem kepemimpinan demokrasi sangat tidak becus karena kepemimpinan didapatkan dari hasil suatu rakyatnya. Melalui kritiknya tersebut Plato melahirkan konsep aristokratis dan otokratis tentang idealnya masyarakat yang sempurna: masyarakat yang dipimpin filsuf.<sup>16</sup> Sedangkan menurut politik al-

<sup>12</sup> Mutthar, *The Ideal State: Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*, 110.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 110–111.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 121.

<sup>15</sup> Burhanuddin Yusuf, “Politik Dalam Islam: Makna, Tujuan Dan Falsafah (Kajian Atas Konsep Era Klasik),” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 114–130.

<sup>16</sup> Yamami, *Antara Al-Farabi Dan Khomani Filsafat Politik Islam*, 77.

Fārabi demokratis sebuah kota yang setiap penduduknya diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apapun yang dikehendakinya. Sebab itu, setiap warga negara harus memiliki ide untuk memperjuangkan cita-cita yang telah dirancang bersama. Tujuan dari sebuah negara yang ideal tidak lain adalah kebahagiaan (*happiness*).<sup>17</sup> al-Fārabi merekonsiliasi kedua pemikiran tersebut tentang sebuah negara ideal yang tertuang dalam kitab *ʿara Abl al-Madīnah al-Fāḍilah* secara substansial yang diilhami dari buku republik karya Plato. Jika Plato menekankan pemimpin lebih kepada jasmani, maka menurut al-Fārabi lebih kepada spiritual. Jadi negara ideal ketika tujuan masyarakat bisa menyeimbangkan antara kekuatan jasmani dan akhirat atau spiritual.<sup>18</sup>

Menurut Plato kerjasama yang baik antar individu akan memenuhi kepentingan untuk dirinya sendiri dan juga orang lain yang hidup dalam kesatuan masyarakat. Masyarakat adalah negara itu sendiri. Jadi masyarakat yang berkualitas dengan gagasan-gagasan cemerlangnya akan membentuk suatu negara yang melahirkan sistem kebahagiaan dan kesejahteraan. Sebab itulah, al-Fārabi menjadikan seorang Filsuf yang memiliki sifat seperti Nabi sebagai kriteria untuk menjadi pemimpin.<sup>19</sup> Sebagaimana dalam buku *The Ideal State* perspektif al-Fārabi tentang negara ideal, masyarakat terdiri dari beberapa individu yang saling membutuhkan terhadap orang lain. al-Fārabi menyatakan bahwa manusia secara natural tidak akan pernah bisa memenuhi segala kebutuhan pokoknya dengan seorang diri tanpa bantuan orang lain. Oleh karenanya, setiap individu membutuhkan pada individu yang lain sehingga terjalin sebuah persaudaraan dan saling pengertian antar sesama.<sup>20</sup> Dalam kitab *al-Siyasah al-Mādaniyah*, masyarakat terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, komunitas besar adalah komunitas yang bertempat di *al-ma`muroh* (komunitas masyarakat dunia). *Kedua*, komunitas sedang adalah suatu masyarakat yang bertempat tinggal di sebagian dunia. *Ketiga*, komunitas kecil adalah suatu masyarakat yang bertempat tinggal di bagian-bagian dari belahan suatu wilayah.<sup>21</sup> Sedangkan yang dimaksud dari negara utama atau ideal adalah komunitas sempurna yang memiliki cita-cita sama dan memiliki banyak perubahan untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

## Tentang Negara

Setiap Negara pasti memiliki tujuan (*ends of the state*), untuk mencapai sebuah visi bersama. Al-Fārabi menegaskan bahwa setiap warga negara harus mempunyai ide yang harus diperjuangkan oleh setiap individu atau masyarakat dan berjanji untuk menomorsatukan cita-

---

<sup>17</sup> Mahmuda, "KONSEP NEGARA IDEAL/UTAMA (AL-MADĪNAH AL-FĀDILAH) MENURUT AL-FARABI," 86.

<sup>18</sup> Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, 85.

<sup>19</sup> Mutthar, *The Ideal State: Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*, 120.

<sup>20</sup> Al-Farabi, *Hayatuhu, Atsaaruhu, Falsafatuhu*, 176.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 180–181.



cita negara dan menghilangkan cita-cita untuk kepentingan dirinya sendiri.<sup>22</sup> Al-Fārabi membagi negara pada lima macam yakni:<sup>23</sup> *Pertama, Al-Madinah al-Fadilah*; masyarakat yang bertujuan untuk kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut bisa dicapai jika memiliki masyarakat yang mempunyai visi misi sama untuk sebuah negara tanpa mementingkan kepentingan individualismenya. *Kedua, al-Madinah al-Jahiliyah*; negara tidak mempunyai tujuan untuk sebuah kebahagiaan, negara ini dibagi menjadi enam: (a) *al-Madinah al-Dharuriyyah*, (b) *al-Madinah al-Baddalah*, (c) *al-Madinah al-Khissah wal al-Siqut*, (d) *al-Madinah al-Karimah*, (e) *al-Madinah al-Taghallub*, (f) *al-Madinah al-Jamaiyyah*.

*Ketiga, al-Madinah al-Mutabaddilah* (negara penyeleweng), sebuah negara yang pandangan-pandangan dan perbuatan-perbuatan penduduknya pada mulanya sama dengan pandangan dan perbuatan masyarakat negara utama, akan tetapi seiring bergantinya waktu pandangannya berubah karena direduksi dengan masuknya pandangan lain sehingga menyeleweng dari pandangan semula. *Kelima, al-Madinah al-Dhallah* (negara sesat) penduduknya memiliki pemikiran salah tentang Tuhan dan akal aktif.. Pemimpin mereka adalah seorang penipu dan pembohong. Pemimpin di negara tersebut berpura-pura menerima wahyu, kemudian Ia menipu orang lain dengan ucapan dan tingkah lakunya agar mereka mengikutinya sebagaimana halnya seorang Nabi.<sup>24</sup>

Mengulas pemikiran politik al-Fārabi sebenarnya masih mengandung pelbagai diskursus. Sebagian ada yang berpendapat pemikiran al-Fārabi berasal dari Filsafat Yunani yang terkonstruksi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles, ada sebagian yang berpendapat pemikiran al-Fārabi murni dari pemikirannya sendiri. Terlepas dari semua itu, baik kontruksi dari pemikiran barat ataupun pemikiran Timur, pemikiran politik al-Fārabi dapat disimpulkan sebagai pemikiran politik Islam. Dalam hal ini menggunakan parameter persoalan relasi antara agama dan negara.<sup>25</sup> Ada tiga paradigma munculnya perdebatan relasi antara agama dan negara: *Pertama*, Paradigma Integralistik adalah sebuah paradigma yang berasumsi bahwa, agama dan negara menyatu. Pemimpin sebagai pemegang kekuasaan agama dan politik. Sedangkan pemerintahan yang ada hanyalah atas kehendak Tuhan. Paradigma ini yang dianut oleh kelompok Syiah, akan tetapi istilah kepemimpinan dalam kelompok Syiah disebut sebagai *imamah*. Menurut kelompok ini menganggap bahwa Islam merupakan agama yang sempurna. Maka umat Islam tidak perlu mengimport sistem politik Barat yang sangat kental sekularisme. Paradigma ini dianggap sama dengan pemerintahan Rasulullah yaitu negara teokrasi, yang dipahami bahwa segala kekuasaan atas kehendak Sang Khalik.<sup>26</sup> *Kedua*,

<sup>22</sup> Said, "Filsafat Politik Al-Farabi," 66.

<sup>23</sup> Abu Nasr Muhammad Al-Farabi, *Ara Al-Ahl Al-Madinah Al-Fadilah* (Mesir: Hindawi, 2012), 79–81.

<sup>24</sup> Imam Sukardi, "Negara Dan Kepemimpinan Dalam Pemikiran Alfarabi," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 289–290.

<sup>25</sup> Mutthar, *The Ideal State: Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*, 124–125.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 126–128.

Paradigma simbiotik. Paradigma ini antara agama dan negara memiliki hubungan artinya hubungan timbal balik yang saling membutuhkan atau disebut juga sebagai simbiosis mutualisme dalam ilmu pengetahuan alam. Agama membutuhkan negara, karena dengan negara agama bisa berkembang. Sebaliknya, negara juga membutuhkan agama dalam perkembangan moral, etik, dan spiritual masyarakat.<sup>27</sup> Menurut paradigma ini boleh-boleh saja mengimport sistem Barat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Paradigma ini cenderung moderat antara teori pertama dan teori ketiga. *Ketiga*, Paradigma sekularistik merupakan paradigma yang menolak paradigma pertama dan kedua. Sebagai gantinya paradigma ini mengajukan perceraian antara negara dan agama. Negara dipahami sebagai suatu tempat kelompok masyarakat tertentu dan aturan yang ada dalam negara tersebut tidak ada kaitannya dengan agama yang mereka anut. Negara ini tidak boleh mengurus persoalan rakyatnya. Agama tidak bisa mengintervensi terhadap kebijakan negara. Negara hanya sebagai hubungan horizontal antara manusia dengan dunia, sedangkan agama sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Jadi, menurut paradigma sekularistik sangat tidak bisa dibedakan antara dua dimensi yang berbeda.<sup>28</sup>

Dari ketiga paradigma tersebut, al-Fārabi memposisikan agama dalam negara sebagai fungsi penjagaan etika, moralitas dan spiritual, karena menurutnya syarat seorang pemimpin yang ideal ialah seorang Nabi atau Filsuf. Selain itu, negara yang baik apabila negara tersebut dan masyarakatnya saling bekerjasama layaknya anggota tubuh yang memiliki fungsi masing-masing. Jika salah satu anggota tubuh tersebut tidak berfungsi, maka tidak berfungsi pula suatu sistem negara di dalamnya sehingga tidak tercipta suatu kebahagiaan yang diimpikan oleh masyarakat.

### **Konsep Politik al-Fārabi Menuju Indonesia Bahagia**

Hakikat dari sebuah kebahagiaan menurut al-Fārabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.<sup>29</sup> Cara memperolehnya dengan empat keutamaan: keutamaan teoritis, berpikir, akhlak, dan berkreasi. Jika mendapatkan apa yang diinginkan mata bisa dikatakan bahagia, kata Bettina Cheng, salah satu Penulis Teknis.<sup>30</sup> Polemik yang menjadi objek saat ini adalah tentang kebahagiaan itu sendiri. Tujuan dari kehidupan tidak lain hanya untuk mendapatkan kebahagiaan.<sup>31</sup> Ada pula sebagian yang mengartikan bahwa kebahagiaan berarti jika mendapatkan materi, jabatan, wanita dan yang lainnya, ada juga yang merasa sudah bahagia dengan segala yang dimiliki.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 128.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 129–130.

<sup>29</sup> Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'Ala Sabil as-Sa'Adah* (Amman: Universitas Yordania, 1987), 15.

<sup>30</sup> Ann Harleman, "HAPPINESS," *The Virginia Quarterly Review* 69, no. 2 (1993): 209–327.

<sup>31</sup> Anthony Kenny, "Happiness," *Proceedings of the Aristotelian Society* 66 (1966): 93–102.

<sup>32</sup> *Ibid.*

Dari sisi lain, kebahagiaan dan kesenangan merupakan hal yang solid, artinya keduanya merupakan kekuatan utuh yang tidak bisa dipisahkan. Meraihnya dengan cara menghindari sifat hedonisme dan hal-hal lain yang bersifat individual. Proses ini yang kemudian diolah guna masyarakat meninggalkan hal-hal negatif yang tidak diperbolehkan.<sup>33</sup> Memang sebagian berpendapat bahwa kebahagiaan dan kesenangan memiliki perbedaan yang sangat tipis, oleh karenanya tidak boleh ditarik dalam konklusi yang terlalu ekstrim. Menurut World Happiness Report yang diterbitkan oleh (United Nation Sustainable Development Solutions Network) Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, indeks kebahagiaan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2014 dan 2017. Pada tahun 2014 sebesar 68,28 dan meningkat menjadi 70,69 pada tahun 2017. Indeks Kebahagiaan Indonesia ini disusun oleh tiga dimensi yaitu Kepuasan Hidup, Perasaan dan Makna Hidup. Meskipun angka korupsi di Indonesia naik akan tetapi angka kebahagiaan semakin meningkat.<sup>34</sup> Itu artinya, Indonesia belum bisa dikatakan sebagai negara yang ideal.

Banyak masyarakat Indonesia yang masih saling sikut, saling fitnah, saling menyebarkan kebencian antar sesama, banyak kelompok antar kelompok yang lain berbeda pendapat, dan menunjukkan pendapat tentang negara yang berbeda-beda. Itu yang disoroti oleh al-Fārabi untuk menyatukan visi-misi yang dibangun bersama menuju kebahagiaan bersama.<sup>35</sup> Kebahagiaan itu adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.<sup>36</sup> Dalam kitabnya *Tahsil Ala Sabil al-Sa`ādah*<sup>37</sup> masyarakat akan mendapatkan kebahagiaan ketika menyadari dalam dirinya ada empat keutamaan: baik keutamaan teoritis, berpikir, akhlak, dan berkreasi.

Untuk mencapai Indonesia sebagai negara yang ideal maka paling tidak harus melakukan pencapaian-pencapaian kebahagiaan yang dikatakan oleh al-Fārabi. Kebahagiaan itu kata al-Fārabi ada dua bagian: *pertama*, kebahagiaan yang terkait dengan kesusilaan yaitu; siapapun bisa mencapai kebahagiaan ini dengan catatan telah melaksanakan apa yang diperintahkan pemimpin dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang. *Kedua*, kebahagiaan yang terkait dengan *aqliyah*. Kebahagiaan ini hanya orang-orang tertentu yang bisa mencapainya sesuai dengan kadar kemampuan akal yang dimiliki untuk memikirkan segala hal sampai pada dasarnya.<sup>38</sup> Sedangkan untuk bahagia menurut Plato pemimpin harus seorang Filsuf dan Filsuf bisa menjadi pemimpin, maka jika pada konteks Indonesia seorang pemimpin adalah sosok yang bijaksana, sosok yang cerdas dalam mengambil kebijakan dan membuat program-program untuk masa depan bangsa. Menurut al-Fārabi, selain pemimpin harus seorang Filsuf

<sup>33</sup> Henry Sturt, "Happiness," *International Journal of Etika* 13, no. 2 (1903): 207–221.

<sup>34</sup> "How Happy Are Indonesians, Really?," *The Jakarta Post*, 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2014/04/17/how-happy-are-indonesians-really.html> .

<sup>35</sup> Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'Ala Sabil as-Sa'Adah*, 15.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Al-Farabi, *Tahsil Al-Sa'ādah* (Da'irah al-'Usmaniah: Hyderabad, 1345).

<sup>38</sup> Mustain Mustain, "Etika Dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan," *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 191–212.

artinya yang bijak, juga harus memiliki kearifan baik secara pikiran dan rasio ataupun berdasarkan wahyu. Seorang kepala negara haruslah bersifat arif dan bijaksana dalam menentukan dan mengelola suatu negara.<sup>39</sup>

Negara mencapai negara Indonesia yang *ideal* harus memiliki tiga syarat keunggulan, unggul dalam ilmu pengetahuan, unggul dalam ideologi, dan unggul dalam agama. Dengan dipimpin oleh seorang kepala negara yang ideal, yakni seorang Filsuf atau yang bijak atau seseorang yang seperti Nabi. Dari situlah muncul filsafat kenabian yang dikatakan oleh al-Fārabi lahir karena disebabkan adanya pengingkaran terhadap eksistensi kenabian secara filosofis oleh Ahmad bin Ishaq al-Ruwandi, salah satu tokoh dari kebangsaan Yahudi yang melahirkan beberapa karya tulis tentang pengingkaran kenabian yang utamanya tertuju pada Nabi Muhammad Saw.<sup>40</sup>

Maka syarakat sebagai pemimpin Indonesia jika diformulasikan dengan konsep al-Fārabi adalah terdiri dari dua belas: *Pertama*, Pemimpin atau kepala harus memiliki tubuh yang sehat, semua organ tubuhnya bisa berfungsi dengan baik agar Ia dapat melakukan setiap fungsi atau tugas yang diberikan kepadanya. *Kedua*, mampu memahami apa yang dikatakan dan memberikan pemahaman yang baik kepada rakyatnya. *Ketiga*, memiliki kekuatan yang baik dari apa yang dipahami, dilihat, didengar atau dirasakan; *Keempat*, memiliki ingatan yang baik terhadap apa yang dipahami, dilihat, didengar atau yang dirasakan. *Kelima*, fasih dalam mengartikan apapun yang ingin disampaikan. *Keenam*, Mencintai pembelajaran atau menerima dan menjalani proses, menerima instruksi, tidak terhalang oleh petugas di atasnya. *Ketujuh*, tidak tamak dalam hal makanan, minuman atau jenis kelamin, membenci permainan dan kesenangan yang ditimbulkan olehnya. *Kedelapan*, mencintai kebenaran dan ahlinya, serta membenci dusta dan ahlinya. *Kesembilan*, murah hati dan mencintai kehormatan dan membenci apapun yang dapat memalukan, dia harus murah hati dan pencinta kehormatan, yang membenci secara alami apa pun yang memalukan. *Kesepuluh*, Tidak tertarik pada uang dan barang-barang dunia. *Kesebelas*, menjadi pencinta keadilan dan pembenci ketidakadilan; adil dalam berurusan dengan yang tertindas dan cepat menanggapi panggilan untuk ganti rugi. *Keduabelas*, teguh dalam tekadnya untuk melakukan apa yang menurutnya benar, berani, dan berani.<sup>41</sup> Kriteria tersebut menjelaskan bahwa, al-Fārabi ingin merekonsiliasi atau mengawinkan konsep negara pemikiran filsafat Yunani dengan Konsep Negara Islam.<sup>42</sup> Konsep inilah sangat penting untuk diterapkan di Indonesia sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim.

---

<sup>39</sup> Muhammad Iqbal and Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Kencana, 2010), 13.

<sup>40</sup> Mutthar, *The Ideal State: Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*, 120.

<sup>41</sup> Al-Farabi Majid Fakhry, *Founder of Islamic Neoplatonism: His Life Work and Influence* (England: Oneworld Publication, 2002), 103–105.

<sup>42</sup> M Wiyono, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 67–80.

## KESIMPULAN

Menciptakan negara yang ideal maka akan melahirkan kondisi kehidupan masyarakat yang bahagia. Politik sebagai salah satu jalan menuju kebahagiaan. Untuk mencapai semua itu, tidak bisa melupakan fungsi individu sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Negara dan masyarakat harus bekerjasama untuk menciptakan kerja sama visi-misi untuk menuju kebahagiaan. Sedangkan yang dimaksud dari negara utama atau ideal adalah komunitas sempurna yang memiliki cita-cita sama dan memiliki banyak perubahan untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Al-Fārabi membagi negara menjadi lima macam yakni: (a) *al-Madinah al-Faḍīlah* (b) *al-Madinah al-Jahiliyah* (c) *al-Madinah al-Fasiqah* (d) *al-Madinah al-Mutabaddilah* (e) *al-Madinah al-Ḍhallah*. Menurutnya, negara utama sebagai jalan kebahagiaan memiliki tiga syarat keunggulan, unggul dalam ilmu pengetahuan, unggul dalam ideologi, dan unggul dalam agama. Negara yang ideal dipimpin oleh seorang filsuf atau bijaksana yang memiliki sifat seperti Nabi. Indonesia harus memiliki pemimpin yang bijak sebagaimana ada dua belas syarat yang dikemukakan al-Fārabi. Maka konsep politik al-Fārabi bisa diterapkan pada kepemimpinan Indonesia saat ini dalam artian bukan persoalan sistemnya antara demokrasi, monarki, aristokrasi, atau yang lainnya, melainkan semangat konsep negara idela *al-Madinah al-Fadilah* sebagai salah satu jalan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dalam suatu negara. Kebahagiaan tersebut tidak hanya bisa dicapai oleh adanya pemimpin dengan kriteria mendekati nabi atau filsuf, melainkan juga sumbangsih ide dari masyarakat sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. *Tabsil Al-Sa'ādah*. Da'irah al-'Usmaniah: Hyderabad, 1345.
- Al-Farabi, Abu Nashr. *Risalah Tanbih 'Ala Sabil as-Sa'Adah*. Amman: Universitas Yordania, 1987.
- Al-Farabi, Abu Nasr Muhammad. *Ara Al-Ahl Al-Madinah Al-Fadilah*. Mesir: Hindawi, 2012.
- . *Hayatuhu, Atsaaruhu, Falsafatuhu*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- ANDREWS, BERNARD W. "PARTNERSHIP ISSUES." *Counterpoints* 502 (2016): 23–30.
- Furchan, Arief. "Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2004).
- Harleman, Ann. "HAPPINESS." *The Virginia Quarterly Review* 69, no. 2 (1993): 309–327.
- Iqbal, Muhammad, and Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Kencana, 2010.
- Kenny, Anthony. "Happiness." *Proceedings of the Aristotelian Society* 66 (1966): 93–102.
- Mahmuda, Mahmuda. "KONSEP NEGARA IDEAL/UTAMA (AL-MADĪNAH AL-

- FĀḌĪLAH) MENURUT AL-FARABI.” *AL-LUBB: International Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (IJITMC)*, no. 1 (2017): 286–300.
- Majid Fakhry, Al-Farabi. *Founder of Islamic Neoplatonism : His Life Work and Influence*. England: Oneworld Publication, 2002.
- Mustain, Mustain. “Etika Dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan.” *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 191–212.
- Mutthar, Moh. Asy’ari. *The Ideal State: Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Said, Abdullah. “Filsafat Politik Al-Farabi.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 63–78.
- Sturt, Henry. “Happines.” *International Journal of Etika* 13, no. 2 (1903): 207–221.
- Sukardi, Imam. “Negara Dan Kepemimpinan Dalam Pemikiran Alfarabi.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 283–306.
- Wafa, Abdul Wahid. *Al-Madīnah Al-Fādlīlah Li Al-Fārābī*. 2nd ed. Kairo: Alam kutub, 1973.
- Wiyono, M. “Pemikiran Filsafat Al-Farabi.” *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2016): 67–80.
- Yamami. *Antara Al-Farabi Dan Khomaini Filsafat Politik Islam*,. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Yusuf, Burhanuddin. “Politik Dalam Islam: Makna, Tujuan Dan Falsafah (Kajian Atas Konsep Era Klasik).” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 114–130.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Zuhri. *Mantiq Dalam Diskursus Filsafat Islam*. Yogyakarta: FA PRES, 2019.
- “How Happy Are Indonesians, Really?” *The Jakarta Post*, 2020.  
<https://www.thejakartapost.com/news/2014/04/17/how-happy-are-indonesians-really.html> .

## MELACAK KEDALAMAN TASAWUF MODERN HAMKA DI TENGAH ARUS MODERNITAS

Fahrudin<sup>1</sup>, Sepma Pulthinka Nur Hanip<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri SunanKalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>Email; fahru406@gmail.com

<sup>2</sup>Email: shevahanip182@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemikiran tasawuf modern (wasathiyah) Hamka. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai referensi seperti artikel, jurna, buku, dan referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Hasil penelitian dalam tulisan ini adalah Hamka adalah sosok intelektual muslim yang terkenal dengan produktivitas keilmuannya. Berbagai karya yang telah dipublikasi dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya tasawuf modern. Gagasan konsep tasawuf modern Hamka merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat, yang oleh masyarakat modern sudah terjadi degradasi spiritual moralitas keagamaanya. Sehingga gagasan tasawuf modern ini dijadikan sebagai media untuk mendekati diri kepada Allah tanpa harus meninggalkan kehidupan dunia. Paradigma tasawuf modern ini berorientasi pada hadirnya masyarakat modern yang saleh secara sosial dan individual.

**Kata Kunci:** Hamka, Tasawuf Wasathiyah, Modern

**Title:** *Tracking the Depth of Tassawuf Modern Hamka in the Middle of the Flow of Modernity*

**Abstrack:** *This article aims to analyze the concept of modern Sufism (wasathiyah) thinking of Hamka. This paper uses the literature method by exploring and collecting various references such as books, articles, journals, and other documents relating to the themes discussed. The findings of this study are that Hamka is an archipelago Muslim intellectual figure known for his scientific productivity, evidenced by various works produced in various scientific disciplines, including modern Sufism. Modern Sufism was conceived by Hamka as a concept and movement to integrate the interests of the world and the hereafter, the world is used as a medium to draw closer to Allah. This moderate concept (tawasuth) will later produce a paradigm of a balanced modern society (tawazun), proportional (i'tidal), and tolerance (tasamuh), so that it becomes a socially and spiritually pious society.*

**Keywords:** *Hamka, Tasawuf Wasathiyah, Modern*



## PENDAHULUAN

Di era modern, dunia Islam menghadapi konteks baru yang tidak ditemukan pada era sebelumnya. Modernisasi memainkan peran penting dalam peristiwa-peristiwa yang menentukan, baik dalam skala global maupun dalam masyarakat Islam.<sup>1</sup> Kata modern<sup>2</sup> merupakan istilah yang tidak hanya mengacu pada periode perkembangan peradaban Eropa abad ke XV-XX. Periode ini dikenal sebagai era kebangkitan kembali (*Renaissance*) dan pencerahan (*Aufklärung*) bagi bangsa Eropa, setelah sekian lama terpuruk dalam zaman kegelapan (*The Dark Era*) abad pertengahan.

Kondisi dunia modern, dalam bidang keagamaan ditandai dengan munculnya gerakan reformasi protestanisme yang dinahkodai oleh Martin Luther King dan Calvin, yang berani mendobrak hegemoni Gereja Katolik dibawah imperium kepausan yang saat itu mengekang dan memasung kebebasan berpikir bagi rakyatnya. Sedangkan dalam bidang filsafat dipelopori oleh Rene Descartes dengan sloganya yang cukup terkenal yaitu *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir maka saya ada).<sup>3</sup> Melalui ide rasionalisme<sup>4</sup>, humanisme<sup>5</sup>, dan sekularisme<sup>6</sup>, manusia diidentikan dengan kebebasan berpikir yang membuka pintu keragu-raguan dan sikap skeptisme<sup>7</sup> terhadap apa saja yang dianggap tidak logis dan irasional. Pemikiran ini jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran dipihak Gereja yang menganut paham dokmatis-

---

<sup>1</sup> John Obert Voll and Ajat Sudrajat, *Politik Islam, Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), 123.

<sup>2</sup> Istilah modern berasal dari kata Latin '*moderna*' yang artinya 'sekarang', 'baru' atau 'saat ini' (Jerman: *Jetztzeit*). Atau dasar pengertian asli ini kita bisa mengatakan bahwa manusia senantiasa hidup di zaman 'modern', sejauh kekinian menjadi kesadarannya. Banyak ahli sejarah menyepakati bahwa sekitar tahun 1500 adalah hari kelahiran zaman modern di Eropa. sejak itu, kesadaran waktu akan kekinian muncul di mana-mana. Lalu, pernyataan ini tidak menyiratkan bahwa sebelumnya orang tidak hidup di masa kini. Lebih tepat mengatakan bahwa sebelumnya orang kurang menyadari bahwa manusia bisa mengadakan perubahan-perubahan yang secara kualitatif baru. Oleh karena itu, 'modernitas' bukan hanya menunjuk pada periode, melainkan juga suatu bentuk kesadaran yang terkait dengan kebaruan (Inggris: *newness*) F Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)* (Jakarta: Erlangga, 2011), 2-3.

<sup>3</sup> Rene Descartes and Ahmad Farid Ma'ruf, *Diskursus Dan Metode* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 9.

<sup>4</sup> Rasionalisme adalah Paham yang cenderung bersandar pada nalar tingkatan rendah yang dimiliki oleh semua manusia normal. Serta cenderung bersandar pada pengalaman indrawi dan menyangkal otoritas dan intuisi, dan menolak wahyu dan agama sebagai metode dan sumber ilmu yang benar/sah Syed Muhammad Naquib Al-Al-Attas, Saiful Muzani, and Zainal Abidin M Baqir, *Islam Dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), 27-28.

<sup>5</sup> Humanisme adalah paham yang menekankan pada pendekatan kemampuan rasional manusia yang tidak terburu-buru mempercayai otoritas wahyu ilahi, melainkan lebih dahulu lewat penelitian yang cermat atas cirri keduniwian dan alamiah manusia F Budi Hardiman, *Humanisme Dan Sesudabnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Prima Grafika, 2012), 9.

<sup>6</sup> Sekularisme adalah paham yang merujuk pada hasil kritisasi dari proses sekularisasi yaitu pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Karsidjo Djojokusurno, and Armahedi Mahzar, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), 28.

<sup>7</sup> *Ibid.*



doktrinal.<sup>8</sup> Bentrokan ide ini tidak hanya berhenti pada tahap ini, akan tetapi berlanjut pada proses modernisasi secara langsung ketengah peradaban Muslim diberbagai penjur-penjuru negeri.<sup>9</sup>

Menghadapi era modern yang telah berhasil disebarluaskan oleh kelompok barat ditengah kehidupan umat Islam, maka setiap tokoh-tokoh Islam begitu variatif menyikapinya, bahkan tidak jarang bertolak belakang satu dengan yang lainnya. Ada yang antusias menerima dengan perasaan kagum hingga melakukan peniruan-peniruan. Adapula yang menolak secara keseluruhan dengan dasar asumsi bahwa modernisasi identik dengan sekularisasi dan westernisasi, dan ada juga yang melakukan selektif-filterisasi terhadap ide-ide modernisme barat tersebut. Sehingga, sekitar abad XIX bermunculanlah aliran-aliran modern dalam Islam.

Salah satu dampak modernisasi bagi kehidupan keagamaan adalah sikap kritis terhadap agama, hingga berujung pada penyepelan terhadap peran-fungsi agama. Agama baru dapat di imani pertama, bila ajarannya masuk akal sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kedua, bisa di fungsikan dalam menjawab tantangan kemodernan.<sup>10</sup> Jika agama tidak mampu menjawab kebutuhan manusia di era modern ini, maka ia tidak lagi membutuhkan sebuah agama karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia<sup>11</sup> tanpa harus melibatkan agama sebagai pengatur bagi kehidupannya.

Tidak berhenti disini, kemegahan yang telah dilahirkan oleh abad modern sejatinya telah melahirkan krisis multidimensional bagi manusia, sebab modernisme barat dengan segala prestasinya memajukan sains dan teknologi hanya mampu memberikan nilai material pragmatis, dengan mengorbankan nilai spiritual yang dimiliki oleh setiap manusia itu sendiri.<sup>12</sup> Lebih lanjut, Sayyid Husein Nasr menegaskan bahwa, abad modern merupakan abad dimana manusia kehilangan visi Ilahiyahnya, sehingga menderita kehampaan spiritual. Sebuah kemajuan yang diharapkan dari ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme hanya mampu memberikan kepuasan material-fisikal, tetapi tidak mampu memberikan nilai spiritual transendental yang hanya bisa didapatkan dengan jalan kepatuhan kepada tuhan.<sup>13</sup>

Modernitas juga melahirkan krisis sosial dan individu yang mencakup krisis identitas, legalitas, penetrasi, partisipasi, distribusi dan krisis moral yang seakan tak terpecahkan dalam kaca mata pengetahuan barat. Berbagai krisis tersebut berakar dari problem psikologis manusia modern yang pada saat tertentu berkembang menjadi sebuah krisis kolektif yang

<sup>8</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 29.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, IX. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 14.

<sup>10</sup> Salihin Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern" (IAIN Bengkulu, 2016), 3.

<sup>11</sup> Silawati Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern," *An-Nida'* 40, no. 2 (2016): 119.

<sup>12</sup> Lestari, *Geneologi Pemikiran Modern Dalam Islam* (Mataram: Insani Madani Institut, 2016), 167.

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2000), 198.

mewabah.<sup>14</sup> Masyarakat modern telah menjadi manusia yang spiritual sufistiknya mengalami erosi yang sangat hebat. Sehingga tidak heran, praktek korupsi, kolusi, nepotisme, begitu sangat membudaya. Angka-angka kriminalitas dan kekerasan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat terlarang, narkoba,<sup>15</sup> praktek judi di semua golongan, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa, dekadensi moral, serta tindakan amoral dilakukan oleh siswa kepada guru menjadi masalah serius yang hingga kini belum dapat diselesaikan.

Untuk menjawab perbagai permasalahan ini, salah satu jalan alternatif adalah menggunakan metode tasawuf. Hal ini tidak lain, karena kekeringan jiwa dan kegersangan spiritual yang menjadi orientasi dan kajian utama tasawuf. H. Abdul Malik Karim Amrullah adalah salah satu tokoh Muhammadiyah yang berasal dari Sumatera Barat yang kemudian masyur dengan nama singkatnya HAMKA merupakan contoh kasus yang cukup representatif sebagai tokoh neo-sufisme di Indonesia.<sup>16</sup> Maka, menghadirkan sosok Hamka sebagai tokoh yang punya pemikiran tasawuf yang moderat (*wasathiyah*), tidak menolak dan tidak pula ekstrim dalam memaknai tasawuf. Sehingga sangatlah beralasan jika penulis hendak mengkaji kembali secara lebih mendalam pemikiran tasawuf modern Hamka.<sup>17</sup> Mengingat ide tasawuf modern Hamka masih cukup relevan jika dicermati dengan bijaksana dan ditelaah lebih mendalam untuk menjawab kerumitan yang dialami oleh manusia di abad modern ini.

## METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian *Library Research* yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan sesuai pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian *Library Research* ini dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, mengumpulkan data yang relevan. *Kedua*, dengan menganalisis data.<sup>18</sup> Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap bahan bacaan yang dijadikan sebagai referensi sekaligus melihat hubungan yang relevan.

---

<sup>14</sup> Ali Imron, "Tasawuf Dan Problem Psikologi Modern," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 Januari-Juni (2018): 23.

<sup>15</sup> Amin Syukur and Abdul Muhaya, *Tasawuf Dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), vii.

<sup>16</sup> Sulaiman Al-Kumayi, "Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2013): 18.

<sup>17</sup> Tasawuf Modern yang dimaksud oleh Hamka adalah membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri Hamka, *Tasawuf Modern*, II. (Jakarta: Republika, 2015), 9.

<sup>18</sup> Lynn Silipigni Connaway and Ronald R Powell, *Basic Research Methods for Librarians* (California: ABC-CLIO, 2010), 3.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat dan Sosio-Historis Hamka

Perjalanan kehidupan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang akrab di ketauai dengan nama sigkatnya, Hamka, dimulai dari kalahirnya di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada 17 Februari 1908. Hasil dari pernikahan antara Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah. Ayahnya Sheikh Abdul Karim Amrullah merupakan orang yang membentuk kepribadian Hamka yang kelak dikemudian hari mengikuti jejak langkahnya menjadi seorang ulama. Beliau seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Ia berkarier sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Ia terjun dalam politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan, menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, aktif di Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia menganugerahkannya gelar doktor kehormatan, sementara Universitas Moestopo, Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai guru besar. Namanya disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar Pahlawan Nasional Indonesia.<sup>19</sup>

### Hamka Dan Karir Pendidikannya

Lahir dari keluarga seorang ulama besar di Sumatra, bernama Syekh Abdul Karim, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Sebagai anak seorang ulama, beliaupun di cita-citakan untuk menjadi ulama oleh ayahnya tersebut. Keinginan dari sang ayah agar Hamka mengikuti jejaknya, tentu dibarengi dengan pengemblengan terhadap kepribadian Hamka. Ia mulai dididik oleh ayahnya, untuk belajar tentang agama seperti fikih, hadis, dan mengaji. Dusiaanya yang masih cukup belia ini pula, Hamka menyaksikan gelombang pertikaian pemahaman serta lapisan-lapisan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Antara ajaran kakeknya (sheikh Amrullah) yang menjadi figur terpenting Tarekat Naqshabandiyah dan gempuran Islam Syari'at yang menjadi pimpinan kaum muda dalam menekankan dimensi pemurnian ketimbang pembaruan.<sup>20</sup>

Benturan pemahaman antara dunia kakek dan dunia ayah tersebut memberikan semangat positif bagi perkembangan pola pikir Hamka untuk melampaui keduanya. Dua dunia yang saling kontradiktif tersebut, secara tidak langsung memacu Hamka untuk bisa berdiri diantara keduanya, mempertautkan antara pandangan yang ke sufi-sufi-an (Dunia

---

<sup>19</sup> Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul adalah tokoh utama pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Haji rasul pula lah yang mendirikan gerakan kaum muda yang berjuang memberantas akar khurafat dan bid'ah di tengah-tengah umamat. Keberaniannya cukup tinggi, terlihat jelas ketika ia berhadapan dengan Belanda. Atas kegigihannya dalam melawan tersebut ia ditangkap dan diasingkan di Sukabumi, dan beliau wafat di Jakarta pada tahun 1945 Rosnani Hashim, "Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago," in *Conversation Islamic Intellectual Tradition in The Malay Archipelago* (Kuala Lumpur: Pustaka Perdana, 2010), 228.

<sup>20</sup> Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan* (Bandung: Mizan, 2014), 15.

Kakeknya) dan berpaham Wahabiyyah seperti yang di pegang teguh oleh ayahnya. Atas penyaksian ini pula, sedikit tidak, telah membentuk kerangka beripikir moderat dari seorang Hamka. Etos budaya perantauan minangkabau yang begitu tinggi dan berbekal kemampuan baca-tulis dari hasil belajarnya (Pendidikan Formal) diluar dari pelajaran yang diberikan oleh ayahnya serta yang ia dapatkan di Sekolah Desa di Padang Panjang (tidak selesai). Saat itu, Hamka masih berumur Tujuh Tahun.<sup>21</sup> Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyyah petang hari, di pasar Usang Padang Panjang Hamka lalu di masukan oleh ayahnya disekolah tersebut. Di tahun 1918 Hamka kembali belajar Agama Islam di Sumatera Thawalib (Tidak selesai) Padang Panjang, Belajar Agama Islam Di Parabe, Bukit Tinggi (Tidak selesai).<sup>22</sup> Diusianya sekitar 14 tahun, Hamka telah membaca tentang pemikiran-pemikiran seperti Djamaluddin Al-Afgani, dan Muhammad Abduh dari Arab. Di Indonesia Pemikiran HOS. Tjokrominoto, KH, Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fachruddin, dan lain-lain.

Pada 1924 Hamka pun merantau ke Jawa. Pertama kali ia datang ke Yogyakarta. Di kota itu, ia bertemu dengan saudara ayahnya, Jafar Amrullah. Kemudian, perjalanan tasawufnya pun semakin meningkat disini, ketika ia belajar mengaji kepada Ki Bagus Haji Kusumo. Tafsir al-Qur'an adalah pelajaran yang ia pelajari dari sosok Ki Bagus Haji Kusumo.<sup>23</sup> Awalnya, perkenalan Hamka dengan tokoh-tokoh yang disebut diatas, hanyalah lewat tulisan yang beredar. Namun, siapa sangka, Hamka yang melakukan hijrah dari tempat asalnya menuju pulau Jawa akhirnya bisa duduk berhadapan langsung dengan orang-orang penting seperti Ki Bagus Kusumo (Hamka Belajar Tentang Tafsir Al-Qur'an), bersama Tjokrominoto dan Suryopranoto ia dikenalkan dengan SI (Sarekat Islam) yang membentuk kepribadian nasionalisnya, sedangkan pertemuannya dengan tokoh Muhammadiyah Sutan Mansur di Pekalongan ia dikenalkan dengan Muhammadiyah. Akhir dari petualangan awal Hamka ini, berhenti di sisni dan kembali ke kampung halamnya untuk menyebarkan ajaran Islam dan membesarkan Muhammadiyah di sana.

### **Hamka Di Mata Para Tokoh**

Ketenaran seorang Hamka dikalangan para tokoh-tokoh, Khususnya di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Lewat karya-karyanya yang tidak hanya fokus dalam membicarakan satu disiplin keilmuan, namun sosok hamka adalah manusia yang lintas disiplin ilmu, ia kadang disebut Ulama, pemikir Islam, sejarawan, sastrawan, hingga ia mendapatkan pengakuan dari tokoh-tokoh lain sebagai seorang sufi modern. Menurut kesimpulan Dawam Rahardjo, Buya Hamka telah meletakkan tasawuf pada relnya, dengan menegaskan kembali maksud semula tasawuf, yakni guna “membersihkan jiwa, mendidik dan memperhalus perasaan,

---

<sup>21</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Permadani, 2014), 40.

<sup>22</sup> Hamka Irfan, *Ayah*, IV. (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 289.

<sup>23</sup> Emhaf, *Emha, Retorika Sang Buya* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 25.

menghidupkan hati, dan menyembah tuhan dan mempertinggi derajat budi pakerti”.<sup>24</sup> Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), berpendapat bahwa salah satu sumbangan terbesar Hamka di luar dari Tafsir Al-Azhar adalah “Hamka berhasil mendudukan kembali aspek ilmiah yang tadinya hilang dari perhatian sebagian kelompok Muslim dalam pengetahuan tentang agama mereka yaitu tentang tasawuf.”<sup>25</sup>

Dalam perkembangannya, tasawuf sebagai bagian dari disiplin ilmu yang menjadi bahan kajian ilmiah bagi kalangan akademisi, pernah menjadi momok bagi kalangan pembaharuan diperempat pertama abad ke XX, sebegini besar mereka menolak, karena praktek-praktek kaum tarekat penganut tasawuf, yang keliru dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama Islam khususnya. Dalam konteks inilah menurut Gus Dur, kehadiran Buya Hamka lewat *Tasawuf Modern*-nya memberi legitimasi kepada kecendrungan yang memang sebenarnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi oleh semangat “memperbarui” yang mewarnai sikap penganut gerakan Muhammadiyah pada masa-masa permulaan pertumbuhannya.<sup>26</sup>

Karel Steenberink juga dalam hasil kajiannya terkait dengan sosok Hamka, juga sampai pada kesimpulan bahwa Hamka adalah sufi modern,<sup>27</sup> dipertegas dengan Cak Nur, panggilan singkat Nurcholish Madji dalam bukunya “*Tradisi Islam, Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*” memberikan penilaian bahwa Hamka membagi sufisme menjadi “Sufisme filosofis” dan “Sufisme Populer” ia menerima “sufisme filosofi” dalam mengkritik “sufisme populer” yaitu yang banyak di amalkan dalam bermacam tarekat.<sup>28</sup> Lebih lanjut, bahrin kembali memperkuat bahwa konsep tasawuf dalam perspektif Hamka adalah semata-mata hendak menegakan perilaku dan budi pakerti manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang atau Hamka mengistilahkan dengan *I’tidal*. Dengan demikian, manusia dalam prosesnya harus mengusahakan kearah terbentuknya budi pakerti yang baik, terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin.<sup>29</sup>

### **Konsep Tasawuf Modern Hamka**

Lewat dua karyanya *tasawuf modern* dan *perkembangan dan pemurnian tasawuf*, Hamka di golongkan sebagai penggagas dan sekaligus juru bicara untuk tasawuf modern (1939). Beliau menjauhi statement-statement anti sufi modern dengan mengkritik tasawuf yang bertentangan dengan tasawuf yang bertentangan dengan praktek Islam. Kontribusi ini juga

<sup>24</sup> M Dawam Rahardjo, *Intelektual, Inteligensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 205.

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?,” dalam Nasir Tamara, *Buntaran Sanusi dan Vincent Djaubari (peny.), Hamka di mata Umat*, Jakarta: Sinar Harapan (1983): 30.

<sup>26</sup> Ibid., 31.

<sup>27</sup> Karel Steenbrink, “Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia,” *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994): 119–147.

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), 126.

<sup>29</sup> Bahrundan Hasan Mud’is Rifi, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 289.

menjadikan beliau sebagai golongan cendekiawan moderat. Dan menganhantarkannya untuk menjabat ketua *Council of Islamic Scholar Of Indonesia* (MUI).<sup>30</sup> Berkaitan dengan konsep tasawuf modern yang di gagas oleh Hamka tersebut, tidak hanya berbentuk kesalahan sosial dan kesalahan spiritual tetapi ia juga menyelaraskan dengan berdasarkan koridor syari'at agama.<sup>31</sup> Hamka menjelaskan bahwa, tasawuf adalah *Syifa'ul Qalbi* yakni obat untuk membersihkan hati, membersihkan budi pakerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.<sup>32</sup>

Upaya tersebut dilakukan dalam rangka membersihkan hati dari segala noda-noda hitam seperti sikap sombong, riya, ujub, dendam, amarah dan kikir. Hal demikian dikenal dalam dunia sufi dengan sebutan *takballi*. Dalam waktu yang bersamaan, mereka harus mengisi jiwanya dengan akhlak yang terpuji seperti ikhlas, kasih sayang, tawadhu, baik hati, dermawan, suka tolong menolong, suka membantu. Dunia sufi mengistilahkan dengan proses *taballi*. Proses membersihkan hati (*takballi*) dan proses mengisi jiwa dengan akhlak baik (*taballi*) ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh masyarakat modern jika menginginkan hati yang bersih sehingga terwujud kehidupan yang harmonis, tenang, damai serta jauh dari rasa stress, dekadensi moral. Disamping hubungan dengan Allah (Habluminallah) terlaksana dengan baik serta dimata masyarakat pun demikian, maka bersamaan dengan itu ia juga mesti berusaha untuk terus membersihkan hatinya dari kotoran jiwa yang menghiasi hatinya dan berupaya untuk menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Demikianlah maksud dari konsep kesalahan spiritual dan kesalahan sosial, yang slalu senantiasa dibangun hubungannya kepada Allah sehingga hatinya tenang, sedangkan secara horizontal ia senantiasa ringan tangan kepada sesame sehingga hidupnya indah dan bermakna. Hamka lebih lanjut menjelaskan bahwa esensi dari tawasawuf adalah menyucikan jiwa, menjauhkan dari sifat tercela, serta meminimalisir dominasi syahwat yang melebihi keperluan diri.<sup>33</sup> Karena, keburukan, kotornya hati akan mengganggu perjalanan spiritual menuju Allah yang suci. Artinya masyarakat modern harus membersihkan jiwanya dari dominasi syahwat terhadap kecintaan kepada benda, alam, materi dan lainnya, supaya mereka mudah menuju Allah SWT.<sup>34</sup>

Point yang ingin disampaikan Hamka kepada masyarakat modern yang tengah mengalami degradasi ruh spiritualnya agar membersihkan hatinya dari penyembahan selain Allah yang maha Esa. Biarkan didalam hatinya hanya Allah semata, agar lahir tindakan sosial

---

<sup>30</sup> Peter G Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Singapore: Horizon Books, 2001), 218.

<sup>31</sup>Corak tasawuf yang digagas oleh Hamka ini sedikit tidak dipengaruhi oleh pandangan sosok Ibnu Taimiyah yang memandang tasawuf sebagai disiplin ilmu yang tidak terkategori sebagai ilmu yang menyesatkan (tidak dipersoalkan), sehingga siapapun berhak dan tidak masalah untuk belajar tentang tasawuf, yang terpenting tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.

<sup>32</sup> Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 8.

<sup>34</sup> Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 77.

yang mencerminkan ketenangan hidup, keyakinan dan kedamaian hati yang senantiasa menyertainya dalam segala aktivitas kehidupannya. Kesalehan sosial dan kesalehan spiritual adalah dua hal yang menurut Hamka harus berjalan beriringan. Karena dalam pandangan Hamka, mempersekutukan Allah adalah perbuatan yang paling berbahaya bagi jiwa, termasuk mendustakan kebenaran yang dibawa oleh rasulullah, atau didalam dirinya terdapat sifat hasad, dengki terhadap sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan riya terhadap segala amal dan segala tingkah laku sosialnya.<sup>35</sup> Seseorang jika sudah mengikrarkan keimanannya maka selanjutnya adalah proses pembersian jiwa dari luar maupun dalam dan janganlah mengotorinya. Sebab menurut Hamka, hati yang kotor akan menjadi sebab bagi segala pintu kejahatan besar.<sup>36</sup>

Hal lain yang penting juga untuk diperhatikan selain dari kesalehan social dan kesalehan spiritual adalah upaya Hamka dalam membangun konsep tasawuf yang sesuai dengan koridor syariat agama islam atau yang dapat disebut sebagai tasawuf masyru' adalah bersumber dari ajaran islam yang murni yaitu terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist.<sup>37</sup> Lebih lanjut, landasan tasawuf Hamka dibangun dengan kerangka agama Islam di bawah pondasi aqidah yang kuat.<sup>38</sup> Hal ini memperjelas keyakinan kita bahwa Hamka menginginkan agar konsep tasawufnya dilandasi oleh aturan-aturan syari'at dan nilai aqidah yang jauh dari praktek-praktek kesyirikan. Cara tersebut dilakukan Hamka agar para pengamalnya tidak terjebak pada suatu ritual kegamaan yang diluar dari jalur koridur aqidah dan syariat Islam yang murni.

Dasar tauhid dan aqidah Islam yang benar merupakan pokok dari dasar tasawuf modern Hamka. Sehingga inti dari ajaran tasawuf Hamka adalah proses penghayatan berupa pengalaman takwa yang dinamis, bukan termasuk pada tujuan untuk bisa bersatu dengan tuhan. Dan orientasi akhir dari tasawufnya berupa penampakan akan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan sosial keagamaan.<sup>39</sup> Sedangkan RiFi menambahkan bahwa tasawuf dalam konsepsi Hamka adalah upaya memperkuat penegakan laku dan budi pakerti manusia yang didasari oleh semangt ruh Islam yang seimbang. Maka dari itu, manusia dalam prosesnya harus mengusahakan kearah terbentuknya budi pakerti yang baik, yang jauh dari penyakit jiwa dan kerusakan batin.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan itu, Hamka memberikan keterangan bahwa budi pakerti jahat adalah sumber dari segala penyakit jiwa, batin, dan hati. Menurutnya, penyakit yang tumbuh dari

<sup>35</sup> Muhamad Basyrul Muvid and Nelud Darajaatul Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 174.

<sup>36</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional, 1984), 176.

<sup>37</sup>Hamka Membantah terkait dengan anggapan bahwa tasawuf bersumber dari pandangan hidup agama Hindu, Persia, Nasrani Dan filsafat Yunani.

<sup>38</sup> Tasawuf Hamka, *Perkembangan Dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 59.

<sup>39</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 57.

<sup>40</sup> RiFi, *Filsafat Tasawuf*, 289.

dalam (batin), lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Jika seseorang mengalami penyakit jiwa, ia akan kehilangan makna hidupnya, sedangkan para penderita penyakit jasmani masih ada dokter yang akan mengobati berdasarkan syarat-syarat kesehatan badan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu, hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu.<sup>41</sup> Ciri khas dari tasawuf modern Hamka adalah menjadikan tasawuf sebagai gerakan spritualnya, yang berupaya untuk mensinergikan unsur sosial dan spiritual sehingga membentuk manusia yang *muttaqin* dan *mubsinin*.

### **Relevansi Tasawuf wasathiyah Hamka Terhadap Kehidupan masyarakat modern**

Dalam upaya mengkontekstkan pemikiran tasawuf Hamka dengan kehidupan masyarakat modern, ada baiknya jika dalam tulisan ini perlu untuk menyetengahkan beberapa ciri-ciri umum masyarakat modern saat ini, yaitu: secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern terlihat dengan bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru, sikap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya, peka terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya, berorientasi di masa kini dan masa yang akan datang, menggunakan perencanaan dalam segala tindakan, yakin akan manfaat IPTEK, menghormati Hak, kewajiban dan kehormatan pihak lain (HAM), tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib.<sup>42</sup>

Konsep tasawuf modern (wasathiyah) yang dikembangkan Hamka, memiliki nilai yang cukup relevan untuk konteks kekinian. Seperti yang ditegaskan di paragraf sebelumnya bahwa kehidupan masyarakat modern yang cenderung rasional dan mengedepankan teknologi, sehingga berujung pada terbentuknya cara berpikir yang mengarah pada paham liberalism dan sekularisme, atau dalam istilah lain disebutkan bahwa masyarakat modern secara perlahan mulai meninggalkan norma, ajaran dan petunjuk agama. Sehingga bermuara pada keringnya aspek ke-ilahian yang berdampak juga pada sosial, moral dan mental.

Kehampaan hidup, gelisah, stress, bingung, mudah putus asa, tidak control bahkan tidak jarang mengakhiri hidupnya dengan tragis. Problem-problem semacam ini, tidak bisa diselesaikan hanya melalui pengobatan alternative tabib, dokter, obat-obatan, bahkan teknologi-aplikasi apapun yang tersebar luas di era modern ini. Melainkan, perlu ada semacam pendekatan ritual spiritual yang harus dilakukan, karena kekeringan jiwa dalam hal menjauh dari agama menjadi salah satu pemicu bagi rusaknya jiwa, mental dan psikologi manusia. Pada sisi ini, kehadiran tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu dalam khasanah keilmuan Islam yang konsen pada dimensi spiritual untuk menyeimbangkan jasmani dan

---

<sup>41</sup> Hamka, *Akhlakul Karimah* (Pustaka Panjimas, 1992), 1.

<sup>42</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Terbaru* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009), 144.



rohani manusia digunakan untuk mengatasi berbagai problematikan tersebut.<sup>43</sup> Pemikiran tasawuf disini khusus pada konsep tasawuf modern yang di gagas oleh Hamka, yang memiliki signifikansi yang cukup relevan untuk masyarakat modern saat ini.

Salah satu pemikiran tasawuf Hamka, seperti masalah zuhud, memiliki nilai kemoderenan yang bagus, bahwasanya, zuhud yang didefinisikan oleh Hamka tidak seperti yang dikemukakan oleh para sufi pada umumnya yang slalu berorientasi pada meninggalkan kehidupan dunia (zuhud terhadap dunia). Menurut Hamka, zuhud dalam Islam tidak mengenalkan kemalasan dan kelemahan, tetapi zuhud yang benar bersumber dari Islam adalah mengajarkan untuk semangat berkorban dan bekerja keras, bukan sebaliknya, malas, lemah dan melempem.<sup>44</sup> Kenikmatan duniawi bukanlah untuk di tolak secara keseluruhan, bukan pula di benci, apalagi harus meninggalkannya. Selama dunia diletakan pada posisinya, yaitu tidak dijadikan sebagai tujuan hidup dan tidak boleh dijadikan sebagai tujuan hidup. Dalam konteks ini, zuhud menurut Hamka bukan berarti meninggalkan dunia dan membenci dunia, karena dengan meninggalkan dunia umat Islam akan mundur dan tidak akan bisa mencapai kemakmuran dan kesejahteraan, dan manusia sudah melanggar fungsinya sebagai khalifah di bumi.<sup>45</sup> Zuhud pada dunia untuk tetap menjadikan sebagai alat bukan tujuan hidup. Zuhud dalam konteks masyarakat modern sangat penting, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia tetap menguatkan tauhid kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, masyarakat akan mencapai kejayaan dan kesuksesan bersama tidak terjebak pada kehidupan glamor, foya-foya, acuh tak acuh, pergaulan bebas, hidup tanpa nilai, tanpa agama dan tanpa tuhan. Jadi, dalam konteks ini Hamka seolah sedang ingin mengajak masyarakat luas untuk memahami tasawuf secara teoritis dan mengamalkan secara praktis makna tasawuf modern yang ia kemukakan tersebut. Tasawuf yang bertujuan untuk membersihkan jiwa, memperhalus perasaan, menghidupkan hati, menyembah tuhan, dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan, dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebihan dari keperluan untuk kesentosaan diri.

Tasawuf modern Hamka juga tidak hanya berhenti pada masalah-masalah membersihkan jiwa yang sifatnya individualis, tetapi juga memiliki tujuan untuk mengintegrasikan Islam dan sains. Internalisasi konsep tasawuf modern yang berusaha untuk mengintegrasikan, sinergitas dan keterpaduan inilah yang menjadi cirri khas dan keunggulan tasawuf Hamka sehingga cukup relevan untuk melahirkan manusia yang moderat menjunjung tinggi keseimbangan, keharmonisan dan keterpaduan antar satu aspek dengan aspek yang lainnya, disampin aktif, dinamis dan spiritualis.

---

<sup>43</sup> Imron, "Tasawuf Dan Problem Psikologi Modern," 23.

<sup>44</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 19.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 85.

## KESIMPULAN

Berangkat dari gagasan tasawufmodern inilah, Hamka berupaya untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat modern yang sudah terlanjur jatuh pada pola hidup yang mendewakan ajaran rasionalitas, empiris, materialis, bahkan sekuler. Oleh karenanya, lewat pemikiran tasawuf wasathiyahnya, Hamka berjuang mewujudkan kehidupan yang berkeadaban, mengedepankan kesalehan sosial dan individual, berjiwa toleran, dan bermoral tinggi, dengan tidak mengahruskan manusia untuk memisahkan diri dari masyarakat sosial. Dengan konsep tasawuf modern ini juga, diharapkan manusia bisa menyadari dirinya kan tugas dia sebagai Hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Saiful Muzani, and Zainal Abidin M Baqir. *Islam Dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, Karsidjo Djojosuwarno, and Armahedi Mahzar. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Kumayi, Sulaiman. "Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2013): 247–278.
- . *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Budi Hardiman, F. *Humanisme Dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Prima Grafika, 2012.
- . *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Connaway, Lynn Silipigni, and Ronald R Powell. *Basic Research Methods for Librarians*. California: ABC-CLIO, 2010.
- Descartes, Rene, and Ahmad Faridl Ma'ruf. *Diskursus Dan Metode*. Yogyakarta: IRCiSod, 2012.
- Emhaf. *Emha, Retorika Sang Buya*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Hamka. *Akhlakul Karimah*. Pustaka Panjimas, 1992.
- . *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- . *Prinsip Dan Kebijakan Dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- . *Tasawuf Modern*. II. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional, 1984.
- Hamka, Tasawuf. *Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Jakarta: Pustaka

- Panjimas, 1984.
- Hashim, Rosnani. "Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago." In *Conversation Islamic Intellectual Tradition in The Malay Archipelago*. Kuala Lumpur: Pustaka Perdana, 2010.
- Imron, Ali. "Tasawuf Dan Problem Psikologi Modern." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 Januari-Juni (2018).
- Irfan, Hamka. *Ayah*. IV. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Latif, Yudi. *Mata Air Keteladanan*. Bandung: Mizan, 2014.
- Lestari. *Geneologi Pemikiran Modern Dalam Islam*. Mataram: Insani Madani Institut, 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–186.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2000.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rahardjo, M Dawam. *Intelektual, Inteligensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Singapore: Horizon Books, 2001.
- Rif'i, Bahrundan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Salihin, Salihin. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern." IAIN Bengkulu, 2016.
- Silawati, Silawati. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern." *An-Nida'* 40, no. 2 (2016): 118–125.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Terbaru*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009.
- Steenbrink, Karel. "Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia." *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994).
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Syukur, Amin, and Abdul Muhaya. *Tasawuf Dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Voll, John Obert, and Ajat Sudrajat. *Politik Islam, Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern*. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.
- Wahid, Abdurrahman. "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?" *dalam Nasir Tamara, Buntaran*

*Sanusi dan Vincent Djaubari (peny.), Hamka di mata Umat, Jakarta: Sinar Harapan (1983).*

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Permadani, 2014.

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK DALAM TRADISI *BASIRU* PADA KEGIATAN KHITANAN

**Akhairuddin**

Universitas Cordova

Email: [herugagah11@gmail.com](mailto:herugagah11@gmail.com)

**Abstraks:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam bagi anak dalam budaya lokal yang masih eksis dijadikan sebagai proses edukasi dalam melestarikan budaya lokal masyarakat Sekongkang Sumbawa Barat. Urgensitas tradisi *basiru* dilaksanakan sebagai nilai yang terikat dalam masyarakat Sekongkang Sumbawa Barat, yang mana saat orang yang lain yang memberikan pertolongan maka orang tersebut harus memberikan pertolongan serupa tanpa harus membayar dengan upah. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sumbawa Barat. Dengan kata lain tradisi *basiru* menjadikan kehidupan masyarakat lebih mudah, murah dan tumbuhnya sikap saling tolong menolong. Demikian halnya dengan kegiatan acara khitanan yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa Barat pada umumnya. Penulis menggunakan pendekatan interpretatif dengan model penulisan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Beberapa temuan terkait nilai Pendidikan bagi anak seperti; Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Karakter, Nilai Pendidikan Kesehatan dan Nilai Pendidikan Sesks. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua untuk dapat dipahami dan diimplementasikan oleh anak yang khitan

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Anak, *Basiru*, Khitanan.

**Title:** *Values of Islamic Education for Children in Basiru Tradition on Medicine Activities*

**Abstrack:** *This study aims to describe the values of Islamic education for children in the local culture that still exists as an educational process in preserving the local culture of the Sekongkang community of West Sumbawa. The urgency of the basic tradition is carried out as a binding value in the Sekongkang community of West Sumbawa, where when another person provides help, that person must provide similar help without having to pay a wage. This pattern of life is a tangible form of social solidarity in the life of the people of West Sumbawa. In other words, the Basiru tradition makes people's lives easier, cheaper and the attitude of mutual help grows. This is the case with circumcision activities carried out by the people of West Sumbawa in general. The author uses an interpretive approach with an ethnographic writing model. Ethnographic studies (ethnographic studies) describe and interpret cultures, social groups, or systems. Several findings related to the value of education for children such as; Aqidah Educational Values, Character Education Values, Health Education Values, and Sesks Educational Values. These values are instilled by parents to be understood and implemented by the child who is circumcised*

**Keywords:** *Values of Islamic Education for Children, Basiru, Khitanan*



## PENDAHULUAN

Kehidupan seseorang di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan orang lain. Orang yang hidup bersama-sama dengan orang lain dalam bentuk kelompok disebut masyarakat. Setiap orang memainkan sejumlah peran dalam konteks sosial, individual ataupun teologis.<sup>1</sup> Istilah masyarakat berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Kata "*musyakara*" berarti "saling bergaul". Dalam bahasa Inggris dipakai istilah "*society*" yang berasal dari kata latin "*socius*" berarti "kawan". Di dalam masyarakat ditemukan berbagai bentuk kerjasama sehingga terdapat suasa kebersamaan dalam hidup bermasyarakat antara lain tolong menolong dan gotong royong. Kerjasama tersebut dapat terjadi secara spontan tanpa perintah dari penguasa. Pelaksanaan tolong menolong dan gotong royong oleh warga masyarakat merupakan salah satu bentuk kerjasama dari berbagai kegiatan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan, sikap saling tolong menolong dan gotong royong di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien. Sikap gotong royong merupakan ciri dari kehidupan masyarakat desa yang perlu dilestarikan, tetapi juga banyak faktor penghambat maupun pendukung terhadap gotong royong ini. Aktivitas tolong menolong memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Sepanjang upacara dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian, para tetangga, kerabat dan teman datang untuk membantu. Dengan demikian beban sosial, ekonomi dan psikologi yang mereka tanggung akan menjadi lebih ringan. Pada saat yang lain, mereka telah menerima sumbangan dan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang maupun barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut. Kebiasaan untuk saling membantu diantara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar menukar dalam bentuk uang, barang dan tenaga.<sup>3</sup>

Dalam budaya Sumbawa Barat, gotong royong dikenal dengan sebutan *Basiru*. *Basiru* memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Urgensitas tradisi *basiru* dilaksanakan sebagai nilai yang terikat dalam masyarakat Sumbawa Barat, yang mana saat orang yang lain yang memberikan pertolongan maka orang tersebut harus memberikan pertolongan serupa tanpa harus membayar dengan upah. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk

---

<sup>1</sup> Sulaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 1998), 78.

<sup>2</sup> Sulastriyono, *Tolong Menolong Dan Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Gading Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, 2001), 8.

<sup>3</sup> Pande Made Kutaneegara, "Peran Dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa," *Populasi* 13, no. 2 (2002): 13.

nyata dari solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sumbawa Barat. Dengan kata lain tradisi *basiru* menjadikan kehidupan masyarakat lebih mudah, murah dan tumbuhnya sikap saling tolong menolong.

Demikian halnya dengan kegiatan acara khitanan yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa Barat pada umumnya. Implementasi *basiru* dalam perilaku sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama. Sebagai masyarakat muslim, khitanan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini, masyarakat Sumbawa Barat melaksanakan acara khitanan dengan berbagai prosesi. Prosesi tersebut dilaksanakan mulai dari *Rebaya/pasamada* (pemberitahuan kepada sanak keluarga) sampai dengan *basadekah* (syukuran). Khitanan merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga dalam budaya Sumbawa Barat, sebagai wujud perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan bagi ummat Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *basiru* pada acara khitanan nampaknya menjadi suatu kajian yang diteliti. Uniknya penelitian tentang tradisi *Basiru* diangkat untuk mengeksplorasi proses implementasinya dan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga menjadi khasanah keilmuan baru dalam memperkaya wawasan kedaerahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif dengan model penulisan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Etnografi<sup>4</sup> adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Etnografi bertugas membuat pelukisan mendalam yang menggambarkan kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan yang dianggap sebagai kewajiban mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detail-detail kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks *Basiru* yang dilaksanakan di masyarakat Desa Sekongkang Atas Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat. Hal ini terkait dengan persoalan kebudayaan dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah. Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan

---

<sup>4</sup> Chris dan Nur Hadi Barker, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 29.

seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.<sup>5</sup> Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh menjelaskan secara komprehensif terkait dengan implementasi tradisi *Basiru* dalam acara khitanan dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Basiru* disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas tradisi *Basiru*.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan, observasi dan wawancara dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa cara pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam pandangan Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>6</sup> Keindahan itu disebut nilai estetik, ia merupakan sejenis nilai, disamping jenis-jenis nilai lainnya. Ada nilai sains dan teknologi, nilai etik, nilai ekonomi, nilai agama, nilai sosial, nilai politik dan lain-lain, di samping nilai estetik. sesuatu dikatakan bernilai ialah sesuatu yang dihargai. Karena ia berharga, ia dikehendaki, dihasrati, disukai, diamalkan, dicita-citakan. Sesuatu yang tidak bernilai tidak dihargai, tidak dikehendaki, tidak disukai atau tidak diamalkan. Sifat kepuasan menentukan sifat nilai. Kepuasan keindahan ditimbulkan oleh nilai estetik, kepuasan keindahan ditimbulkan oleh nilai estetik, kepuasan kebenaran dihasilkan oleh nilai sains dan falsafah, kepuasan peralatan oleh nilai teknologi, kepuasan kebendaan oleh nilai ekonomi dan lain-lain. Maka menyatakan suatu benda bernilai ialah karena alasan tertentu, misalnya alasan kebenaran, alasan peralatan, alasan ekonomi dan lain-lain. Misalnya adat, pakaian tradisional, kesenian tradisional bernilai bagi kaum tua, tapi tidak bagi kaum muda. Bagi kaum muda yang bernilai itu ialah sains dan teknologi, pakaian barat, kesenian kontemporer.

Lebih jauh, secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia

---

<sup>5</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 3–4.

<sup>6</sup> H M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996), 60–61.



dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, idiologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw dan kemudian di kembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.<sup>7</sup> Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya. Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.<sup>8</sup>

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia.<sup>9</sup> Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis yaitu:<sup>10</sup> Nilai-nilai Akhlak perseorangan, Nilai-nilai Akhlak keluarga, Nilai-nilai Akhlak sosial, Nilai-nilai Akhlak dalam Negara, Nilai-nilai Akhlak agama

### **Implementasi *Basiru* pada Acara Khitanan di Masyarakat Sekongkang**

*Basiru* adalah tradisi masyarakat Sumbawa yang sudah turun temurun dan berlangsung dalam setiap aktivitas sosial kemasyarakatan, tradisi ini adalah bentuk hubungan sosial yang diwujudkan dalam kegiatan kerja sama dan tolong menolong antara masyarakat dengan

---

<sup>7</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, Syahraini Tambak, and Umi Kalsum, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qu'rani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 3.

<sup>8</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 27.

<sup>9</sup> Erwin Padli, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Awiq-Awiq Pisuke," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 183–195.

<sup>10</sup> AHMAD FARID MAULANA, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi Kasus Di SDIT Savana Islamic School Tahun Ajaran 2017/2018)" (Universitas Islam Sultan Agung, 2019).

masyarakat lainnya. Dalam paparan di atas bahwa *basiru* memiliki aspek yang kaitan dengan teori yang diungkapkan oleh kontjoroningrat, yang mana menurutnya bahwa gotong raya merupakan suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *basiru* sudah mengaplikasikan prinsip-prinsip yang ada dalam teori gotong royong.

Kerjasama yang dilakukan dapat berupa sumbangan tenaga/fisik, finansial, barang maupun pikiran. Tradisi *Basiru* dalam acara khitanan tidak diketahui kapan tradisi tersebut mulai dilaksanakan, akan tetapi dalam setiap proses sosial kemasyarakatan *basiru* tetap ada. Tradisi *basiru* berlangsung bukan karena paksaan ataupun tekanan, melainkan atas dasar persaudaraan, kebersamaan, dan rasa saling peduli antar sesama. Ikatan kekeluargaan masyarakat Sekongkang sangat erat, sehingga kebersamaan dan kekompakan dalam kehidupan masyarakat mudah sekali kita temukan. Berikut penulis gambarkan proses *basiru* pada acara khitanan di Desa Sekongkang Atas Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat antara lain: *Pasamada*/Mengabarkan, *Barajak*/Mengundang, *Tokal Adat*/Rapat Keluarga, Arisan Keluarga dan Umum, *Bau kayu*/Mencari Kayu ke Hutan, *Bakalewang*/Meramu Masakan, Sentek Panggung/Membuat Panggung, *Barodak*/luluran yang menggunakan *seme'* (masker) diramu dari *babak kayu* (kulit kayu), *loto* (beras yang direndam) dan bahan lainnya, *Basaramai*/Malam Hiburan, *Baserakal*/Pembacaan Barzanji, *Basunat*/Khitanan, *Basadekab*/Syukuran, *Bongkar* Panggung, dan *Bolang Odak*

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Anak dalam Tradisi *Basiru***

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*ulubiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.<sup>11</sup> Berikut nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *basiru* Bagi anak yang dikhitani:

#### **1. Nilai Pendidikan Aqidah**

Masyarakat Sekongkang yang mayoritas beragama Islam, menjadikan khitan sebagai salah satu kewajiban dalam agama karena khitan adalah sebaik-baik syariat yang Allah SWT turunkan kepada hamba-Nya karena mengandung hal yang baik dalam bidang lahir dan batin. Ia adalah pelengkap fitrah (keimanan) yang diciptakan Allah SWT. untuk manusia.

---

<sup>11</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 121–122.

Asal syariat khitan adalah menyempurnakan agama.<sup>12</sup> Sebagaimana ibadah-ibadah lain, inti dari khitan adalah iman. Dengan kata lain, khitan merupakan institusi atau perwujudan iman seseorang. Iman memiliki dimensi spiritual yang dapat diwujudkan dalam tindakan melalui ibadah.<sup>13</sup> Khitan mengandung hikmah yang bersifat intrinsik sebagai pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Dalam masyarakat Sekongkang, khitan merupakan hal sangat mendasar bagi orang tua untuk mengkhitan anaknya. Jika si anak sudah mencapai usia 7 sampai dengan 10 tahun maka kewajiban orang tua adalah mengkhitan anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an. Al-Baqarah ayat 138:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

“Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.” (QS : Al Baqarah 138)

Dalam ayat di atas, *shibghah* artinya celupan.<sup>15</sup> Shibghah Allah artinya celupan Allah yang berarti iman kepada Allah SWT, tidak disertai kemusyrikan. Allah SWT mencelup hamba-Nya menjadi orang yang beriman melepas mereka dari kekafiran dan kemusyrikan.<sup>16</sup> Allah SWT. Menjadikan khitan sebagai ciri suatu umat juga sebagai simbol agama dan syariatnya.<sup>17</sup>

## 2. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang harus ditanamkan dalam jiwa anak, pelaksanaan khitan yang berlangsung di desa Sekongkang Atas adalah bentuk cinta dan kasih sayang orang tua pada anaknya. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga.

<sup>12</sup> Sa'ad Al-Marshofi and Amir Zain Zakariya, *Hadith Al-Khitan Hujjiyatuhu Wa Fiqhubu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 21.

<sup>13</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori and Suheri Ismail, *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani* (Surabaya: Al Miftah, 1998), 87.

<sup>14</sup> Ahmad Ma'ruf Asrori and Suheri Ismail, “Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani” (Surabaya: Al Miftah, 1998), 88.

<sup>15</sup> Shibghah maksudnya khitan, disebutkan dengan kata shibghah karena kaum Nasrani melakukan celupan terhadap anak-anaknya dengan air berwarna kuning. Mereka meyakini bahwa air tersebut berfungsi untuk menyucikan bayi itu, sebagaimana khitan yang dilakukan untuk menyucikan bayi kaum muslimin. Sehingga Allah menurut ayat tersebut untuk menjelaskan bahwa shibghah Allah atau celupan Allah berupa khitan jauh lebih baik daripada celupan kaum Nasrani. Lihat Abdul Hafizh and Muhammad Nur, “Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl,” *Penerj. Kuswandini, et al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I (1997): 99.

<sup>16</sup> Ma'ruf Asrori and Ismail, “Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani,” 89.

<sup>17</sup> Al-Marshofi and Zakariya, *Hadith Al-Khitan Hujjiyatuhu Wa Fiqhubu*, 22.

Beberapa prosesi khitan yang dilaksanakan dan disaksikan langsung oleh si anak, mulai dari prosesi *bau kayu*, *bakalewang*, *sentek* panggung sampai dengan *basadekah* memberikan gambaran bahwa kegiatan sosial yang terselenggara memberikan gambaran akan pentingnya hidup bersama dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Latif bahwa Nilai merupakan perwujudan diri (*self actualization*) di sini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata.<sup>18</sup> Beberapa kegiatan yang disaksikan oleh si anak akan terbentuk sikap sosial untuk bisa diaplikasikan setelah acara khitan berakhir.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan. Kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia ini melewati beberapa tahapan untuk bisa tumbuh dan berkembang. Masing-masing tahapan perkembangan mempunyai tugas dan fungsi serta peran yang berbeda. Masa kanak-kanak sangat tergantung pada orang dewasa, terutama pada masa awal kanak-kanak yaitu masa bayi.

Dalam lingkungan keluarga, anak menjadi perhatian khusus bagi bapak dan ibunya. Prosesi khitan mengajarkan akan pentingnya penanaman nilai-nilai dalam membentuk karakter anak. Begitu juga perkembangan moral anak berjalan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, bahasa dan sosial. Pembentukan perilaku moral anak dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, pembimbingan baik di keluarga maupun di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga. Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut. Dalam penyelenggaraan khitan dalam masyarakat Sekongkang memberikan pelajaran bagi anak yang khitan untuk mampu memahami kehidupan dalam masyarakat, pentingnya kehidupan bersosial serta menumbuhkan sikap saling tolong menolong. Dalam prosesi ini juga anak akan memperhatikan seluruh rangkaian proses khitan dari awal hingga akhir.

### 3. Nilai Pendidikan Kesehatan

Pelaksanaan khitan yang berlangsung di Desa Sekongkang Atas yang dirayakan dengan berbagai prosesi adalah bentuk kesyukuran bagi orang tua dan keluarga. Khitan termasuk perkara yang disyariatkan Allah SWT, kepada hamba-Nya demi

---

<sup>18</sup> Abdul Latif, Akhmad Affandi, and Aep Gunarsa, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Refika Aditama, 2007), 69.

menyempurnakan kesehatan jasmani maupun rohani sesuai dengan fitrahnya. Sebagai wujud kebersihan, khitan adalah aspek penting dalam thaharah (kesucian dan kebersihan) yang sangat ditekankan dalam syariat dalam Islam. Ketika kulit yang menutupi penis tidak dikhitan, maka air kencing dan kotoran yang lain dapat mengumpul di bawah lipatan kulit.

Dalam tradisi masyarakat Sekongkang, kebersihan ditunjukkan secara simbolis dalam kegiatan *barodak*. Prosesi *barodak* dimaknai sebagai prosesi pembersihan diri bagi si anak yang akan dikhitan. Dengan dilulur dengan lulur tradisional. Dalam kegiatan *baraodak* diharapkan agar si anak dapat diberikan kesembuhan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bagi orang tua khitan merupakan sarana yang tepat dalam pendidikan anak, karena dapat mengajarkan kebersihan anak sejak dini. Khitan adalah usaha pencegahan terhadap penyakit kelamin dan ini terbukti.<sup>19</sup> Penyakit ini sangat sulit dihindari bila penderita tidak dikhitan. Seorang profesor di *University of Chicago* menulis sebuah artikel dalam majalah *The Medical Brrains* yang isinya mengakui besarnya manfaat khitan. Dia menyatakan, bahwa salah satu faktor orang Mesir Kuno mencapai kejayaan adalah karena mereka membiasakan khitan. Dikhitan itu termasuk cara pencegahan menularnya semacam penyakit yang ditimbulkan oleh kutu air yang banyak terdapat di Mesir.<sup>20</sup>

Ilmu kesehatan modern masih tetap berpendirian bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan hidup bersih dan teratur. Tidak heran kalau kebersihan merupakan salah satu kewajiban yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW pada pengikutnya dan dijadikan sendi dasar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Di samping nash-nash syariat yang shahih selalu sesuai dengan kenyataan secara ilmiah dan teruji bahwa khitan mempunyai nilai kesehatan. Dari berbagai kesesuaian ini perintah khitan datang dari syariat maupun dari ilmu kedokteran.<sup>22</sup> Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (*labiriyah*) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal. Kesehatan diperlukan orang untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan demikian tanpa tubuh sehat orang tidak akan bisa menjalankan ibadah dan dia akan merasa berat menjalankannya.

#### 4. Nilai Pendidikan Seks

Dalam prosesi *basunat* yang dilaksanakan di Desa Sekongkang atas, pembacaan doa dan barzanji yang dilantunkan oleh para jamaah menjadi harapan orang tua agar anak kelanknya manjadi anak yang saleh. Penanam nilai Pendidikan dalam khitanan agar anak mengerti menjaga kemaluan, kesehatan bahkan dari nafsu syahwat bisa mengendalikannya.

---

85. <sup>19</sup> Su'dan, *Al-Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Pruma Yasa, 1997),

<sup>20</sup> Ma'ruf Asrori and Ismail, "Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani," 92.

<sup>21</sup> Su'dan, *Al-Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, 12.

<sup>22</sup> Majdi al-Sayid Ibrahim and Katur Suhardi, *Khamsuna Washbiyyah Min Washaya Al-Rasul Sallallahu 'Alaihi Wassalama Li Al-Nisa*, II. (Jakarta: Pustaka Al Kauthar, 1995), 151.

Anak yang dikhitan dapat menahamkan nafsunya dari hal-hal yang negatif, menjadi penyeimbang antara nafsu binatang dengan tidak bernaflu sama sekali. Jika nafsu birahi melampaui batas maka orang akan sama dengan binatang. Sebaliknya jika tidak mempunyai nafsu tentu ia akan sama seperti benda-benda mati. Khitan menempatkan orang pada posisi pertengahan.<sup>23</sup>

Dalam hal ini, ulama berpendapat bahwa di dalam khitan terdapat kebersihan, kesucian, keindahan, keseimbangan tubuh serta pengaturan syahwat. Khitan membuat syahwat manusia seimbang. Oleh karena itu orang yang tidak berkhitan selalu tidak merasa puas dalam berhubungan seks.<sup>24</sup> Islam tidak membiarkan syahwat itu dihidupkan selepaslepasnya, tapi jangan terlalu dimatikan. Orang Islam diajarkan menghidupkan nafsu birahi dan syahwatnya serta mengendalikannya. Manusia yang menghadapi syahwatnya dapat disamakan dengan menghadapi dan menundukkan kuda. Mengendalikan syahwat menjadi mudah bagi laki-laki karena dia sudah dikhitan.<sup>25</sup> Bila dipahami secara mendalam, ternyata khitan mempunyai nilai pendidikan seks, misalnya perintah melaksanakan khitan, tanpa disadari bahwa khitan bisa menghindarkan anak melakukan hal-hal negatif.

Pada dasarnya khitan mengajarkan anak menjadi dewasa. Faedah yang bisa didapat dari khitan dari sudut psikologis adalah anak merasa dirinya sudah muslim dan dia wajib menutupi auratnya dan tidak boleh melihat aurat orang lain.<sup>26</sup> Karena melihat aurat orang lain secara agama hukumnya haram. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat orang lain. Dilihat dari sudut seksiologi, aurat ialah bagian tubuh yang erogen, yaitu mampu menimbulkan nafsu birahi bila dilihat. Agama menghendaki kehidupan yang beradab dengan pakaian yang tidak merangsang orang lain.<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak dalam tradisi Basiru pada acara khitanan di Sumbawa Barat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: nilai yang muncul adalah Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Karakter, Nilai Pendidikan Kesehatan dan Nilai Pendidikan Sesks. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua untuk dapat dipahami dan diimplementasikan oleh anak yang khitan. Nilai-nilai tersebut tergambar dan dari aktivitas sosial kemasyarakatan yang terjadi dari semua prosesi basiru pada acara khitanan. Lebih lanjut Kegiatan *basiru* merupakan kesadaran

---

<sup>23</sup> Asrori and Ismail, *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, 99.

<sup>24</sup> Ibnu Qoyyim, *Al-Sawa Iq Al-Mursalab 'Ala Al-Jahmiyah Wa Al-Mu'At}i}lah* (Beirut: Dar al-Asiman, 1988), 153.

<sup>25</sup> Su'dan, *Al-Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, 83.

<sup>26</sup> Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 88.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 89.

kolektif yang terbangun dalam masyarakat Sekongkang untuk saling membantu. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat desa tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Urgensitas tradisi *basiru* dilaksanakan sebagai nilai yang terikat dalam masyarakat Sekongkang Sumbawa Barat, yang mana saat orang yang lain yang memberikan pertolongan maka orang tersebut harus memberikan pertolongan serupa tanpa harus membayar dengan upah. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sumbawa Barat. Dengan kata lain tradisi *basiru* menjadikan kehidupan masyarakat lebih mudah, murah dan tumbuhnya sikap saling tolong menolong

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Akbar, Ali. *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Al-Marshofi, Sa'ad, and Amir Zain Zakariya. *Hadith Al-Khitan Hujjiyatuhu Wa Fiqhuhu*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, Syahraini Tambak, and Umi Kalsum. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qu'rani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Asrori, Ahmad Ma'ruf, and Suheri Ismail. *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*. Surabaya: Al Miftah, 1998.
- Barker, Chris dan Nur Hadi. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Hafizh, Abdul, and Muhammad Nur. "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl." *Penerj. Kuswandini, et al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I (1997)*.
- Ibrahim, Majdi al-Sayid, and Katur Suhardi. *Khamsuna Washbiyyah Min Washaya Al-Rasul Sallallahu'Alaihi Wassalama Li Al-Nisa*. II. Jakarta: Pustaka Al Kauthar, 1995.
- Kutanegara, Pande Made. "Peran Dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa." *Populasi* 13, no. 2 (2002).
- Latif, Abdul, Akhmad Affandi, and Aep Gunarsa. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Refika Aditama, 2007.
- Ma'ruf Asrori, Ahmad, and Suheri Ismail. "Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani." Surabaya: Al Miftah, 1998.
- MAULANA, AHMAD FARID. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi Kasus Di SDIT Savana Islamic School Tahun Ajaran 2017/2018)." Universitas Islam Sultan Agung, 2019.
- Munandar, Sulaeman. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 1998.
- Padli, Erwin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Awiq-Awiq Pisuke." *eL-HIKMAH: Jurnal*

*Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 183–195.

Qoyyim, Ibnu. *Al-Sawa Iq Al-Mursalab 'Ala Al-Jabmiyah Wa Al-Mu'At}t}ilab*. Beirut: Dar al-Asiman, 1988.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Su'dan. *Al-Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Pruma Yasa, 1997.

Sulastriyono. *Tolong Menolong Dan Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Gading Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, 2001.

Taubah, Mufatihatus. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–136.

Thoah, H M Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, 1996.



## MENGGUGAT TRADISI TALAK MUSLIM LOMBOK UPAYA MENGAWAL HAK-HAK PEREMPUAN

**Abdullah**

Universitasi Islam Negeri Mataram  
Email: [abdullahuinmataram2019@gmail.com](mailto:abdullahuinmataram2019@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tradisi talak yang berkembang pada masyarakat muslim Lombok Kecamatan Gunungsari, fokus masalah dalam penelitian ini adalah pemenuhan hak seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal terhadap wanita yang dicerai dan masih menunggu masa *iddah*. Karena pertemuan hukum Islam dengan adat lokal masyarakat menyebabkan warna hukum yang hidup bervariasi, tarik ulur kekuatan itupun berlangsung hingga kini, di Kecamatan Gunungsari misalnya perceraian secara otomatis memutuskan semua hak-dan tanggung jawab sejak diucapkannya lafaz talak oleh suami, padahal sejatinya perpisahan pasangan dengan talak dalam hukum Islam, tidak secara otomatis menghilangkan hak dan kewajiban suami dan istri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini menemukan beberapa tradisi talak muslim lombok. Pertama, pelaporan pihak laki-laki ke tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang telah terjadinya perceraian. Kedua, *pecelekan* (Pengembalian mempelai perempuan kerumah orang tuanya). Ketiga, meniadakan kewajiban suami (menggugurkan hak istri) dalam nafkah tempat tinggal pakaian dan makanan. Dari tradisi tersebut terdapat tradisi yang perlu pertahankan karena banyak mendatangkan kemaslahatan, sedangkan tradisi yang lain harus dihilangkan karena bertentangan dengan Al-qur'an dan merugikan perempuan.

**Kata Kunci:** *Talak*, Tradisi, Hukum Islam

**Title:** *Talking Lombok's Muslim Talak Tradition Efforts to Guarantee Women's Rights*

**Abstrack:** *The purpose of this study was to examine the talak tradition that developed in the Lombok Muslim community in Gunungsari Subdistrict, the focus of the problem in this study was the fulfillment of rights such as food, clothing and shelter for divorced women and still awaiting the iddah period. Because the meeting of Islamic law with the local custom of the community causes the color of the living law to vary, the tug of war that continues until now, in Gunungsari District, for example divorce automatically decides all rights and responsibilities since the pronouncement of divorce by the husband, even though the separation of the couple from divorce is true. in Islamic law, does not automatically eliminate the rights and obligations of husband and wife. In this study, researchers used a qualitative approach to data collection using observation and interview methods. This research found several Muslim chili talak traditions. First, reporting men to religious and community leaders about the divorce. Second, pecelekan (Returning the bride to her parents' house). Third, nullifying the husband's obligation (aborting the rights of the wife) in living expenses for clothing and food. From these traditions there are traditions that need to be maintained because many bring benefit, while other traditions must be eliminated because they conflict with the Qur'an and are detrimental to women.*

**Keyword:** *Talak*, Tradition, Islamic Law



## PENDAHULUAN

Bergaulah dengan mereka (istri) dengan pergaulan yang baik adalah standar operasional dalam membangun keluarga yang mendapatkan legalitas dari Tuhan. Kesamaan visi dan misi serta kebertanggung jawaban suami dan istri dalam melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak masing-masing merupakan contoh etika ma'ruf dalam berkeluarga. Membangun keluarga berbahagia harus didasarkan pada kekuatan *teamwork* yang berasaskan hubungan patner. Pernikahan bukanlah akad yang melahirkan status budak dan tuan, atau status bos dan anak buah, tetapi pernikahan adalah upaya membangun kekuatan bersama dengan berjalan berdampingan (bukan didepan dan di belakang) saling melengkapi menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Perintah bergaul dengan baik dan bijak bukan hanya pada saat perempuan berstatus aktif sebagai isteri tetapi kewajiban itu tetap melekat pada saat perempuan telah diceraikan dan masih menunggu masa *iddah*.

Perceraian (talak), berdampak serius terhadap masa depan anak dan terhadap masa kini Istri, tetapi terkadang talak menjadi solusi terakhir bagi keluarga yang tidak bisa dipertahankan lagi.<sup>2</sup> Banyak hal yang menyebabkan terjadinya Talak, mulai dari urusan pribadi bahkan hingga kepentingan keluarga.<sup>3</sup> Pribadi suami yang sudah tidak mampu berinteraksi secara baik, seperti tergoda dengan wanita lain, atau pribadi istri yang tidak taat terhadap perintah suami menjadi menjadi faktor yang sering berpengaruh terhadap bangunan keluarga yang kemudian berujung pada perceraian<sup>4</sup>. Islam tidak melarang terjadinya perceraian dengan adanya sebab *syar'i* tetapi membenci perceraian yang dilakukan tanpa ada unsur yang sangat mendesak, sehingga talak disebut sebagai barang halal yang dimurkai oleh Allah seperti yang disebutkan dalam hadis

عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَبْغَضُ الْخَلَالَ  
عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ ) (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ , وَابْنُ مَاجَةَ , وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ , وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِزْسَالَهُ.<sup>5</sup>

Talak sebagai salah satu instrument pemutusan hubungan pernikahan, tidak serta merta menghapus hak dan kewajiban masing-masing pasangan, suami sebagai kepala rumah tangga tetap melekat padanya kewajiban menafkahi (makanan, pakaian, dan tempat tinggal), begitu halnya dengan isteri selama masa *iddah*nya tetap berkewajiban tinggal dirumah suaminya.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Qs. An-Nisa

<sup>2</sup> Hasil observasi awal pada pasangan keluarga Jaelani dan Rosmayanti.

<sup>3</sup> Hasil observasi awal pada pasangan keluarga pasangan Harniati dan Topandi

<sup>4</sup> Syukri Syukri, "Ikrar Talak Di Luar Pengadilan: Studi Terhadap Pandangan Tuan Guru Di Lombok" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 121.

<sup>5</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Kitab Bulughul Maram: Hadist Fikih Dan Akhlak* (Shahih, 2016).

<sup>6</sup> Salah satu hikmahnya agar wanita tersebut tetap terjaga kesuciannya sehingga tidak ada kekhawatiran bahwa anak yang dikandungnya (jika setelah Talak ternyata wanita tersebut hamil) adalah anak suaminya dan bukan anak orang lain. lihat Fiqhul Islam wa Adillatuh

Seiring perluasan dan perkembangan wilayah Islam, Tradisi masing-masing daerah berbeda dalam memenuhi hak dan kewajiban pasca talak. Gunungsari misalnya, tradisi yang berlaku di daerah ini adalah ketika wanita bercerai maka langsung saat itu juga isteri akan segera di antar kerumah orang tua oleh tokoh masyarakat setempat, sebagai bentuk pelepasan tanggung jawab dan penyerahan kembali anak perempuan ke orang tuanya<sup>7</sup>. Potret talak ini meskipun sebagai sebuah tradisi yang melekat dalam masyarakat tetapi tradisi tersebut bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran sehingga harus dihilangkan, dan diganti dengan tradisi yang sesuai dengan tuntutan *syara'*.

Beranjak dari realita inilah peneliti kemudian tertarik untuk meneliti tradisi talak pada masyarakat muslim Lombok khususnya masyarakat Kecamatan Gunungsari, serta meninjaunya dengan hukum Islam sehingga diketemukan titik terang (baik/ buruk, benar/ salah). Sejauh observasi awal peneliti tradisi yang berlaku selama ini masih perlu pembaharuan serta solusi alternatif untuk membangun tradisi talak beasaskan hukum Islam. Berkaitan dengan permasalahan diatas dalam tulisan ini akan dicoba memaparkan beberapa permasalahan. *Pertama*, tentang bagaimana tradisi talak pada masyarakat muslim Lombok Kecamatan Gunugsari. *Kedua*, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi talak muslim Lombok Kecamatan Gunugsari. *Ketiga*, menawarkan solusi *alternative* dalam Revitalisasi tradisi talak muslim sebagai upaya pengawalan hak-hak perempuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan Pendekatan Kualitatif. Menurut Sobagyo penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Nurul Yakin penelitian kualitatif adalah penelitian yang data berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar.<sup>9</sup> Secara singkat penelitian kualitatif seperti apa yang dikatakan oleh Iqbal Hasan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya tidak berbentuk bilangan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah, tokoh agama, kepala Desa Sekecamatan Gunungsari., penghulu Desa Sekecamatan Gunungsari, Pihak-pihak yang bercerai, Kepala Dusun Kecamatan Gunungsari. Dalam pengumpulan data penulis memilih dua metode yang sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Observasi Awal terhadap beberapa perceraian diantaranya perceraian antara sanawati dan Ridwan yang berdomisili di Puncang kecamatan Batu layar NTB

<sup>8</sup> P Joko Subagyo, "Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek," *Rineka Cipta. Jakarta* (2006): 94.

<sup>9</sup> Hj. Nurul Yakin, *Metode Penelitian* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2009), 5.

<sup>10</sup> M Iqbal Hasan, "Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 83.

penelitian yang dilakukan, dua metode tersebut adalah metode wawancara dan metode observasi.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Talak Pada Muslim Sasak di Lombok

Tradisi talak yang akan dipaparkan disini meliputi proses dan pemenuhan hak dan kewajiban pasangan bercerai, yang diamini dan mendapatkan persetujuan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Adapun beberapa tradisi talak muslim Sasak Kecamatan Gunungsari yang meliputi proses dan pemenuhan hak dan kewajiban yang sangat penting diutarakan diantaranya adalah: *Pertama*, pelaporan oleh pihak laki-laki kepada kepala dusun atas telah terjadinya perceraian. Pelaporan ini bertujuan agar penentuan sah dan tidak sah talak. Penentuan ini biasanya digunakan hukum fikih mazhab syafii seperti yang berkembang di masyarakat. Kemudian agar perceraian tercatat sehingga mempermudah untuk mengetahui masa *iddah* perempuan. Hal ini bermanfaat ketika perempuan akan rujuk atau menikah dengan laki-laki lain<sup>11</sup>. *Kedua*, *pecelekan* (Pengembalian mempelai perempuan kerumah orang tuanya)<sup>12</sup>. Setelah terjadinya perceraian yang sah menurut agama (talak yang biasa di konsultasikan ke penghulu adalah talak *kinayah*), maka hal ini segera dilaporkan kepada kepala dusun dan tokoh agama (penghulu)<sup>13</sup>. Dalam jangka waktu yang tidak lama, maka kepala dusun di temani dengan penghulu dan beberapa keluarga dari pihak laki-laki menghantarkan mantan Istri (yang telah diceraikan) kerumah orang tuanya. Dalam bahasa Sasak hal ini di istilahkan dengan *pecelekan*.

*Pecelekan* adalah Pemberitahuan dari keluarga laki-laki bahwa telah terjadinya perceraian sekaligus pengembalian mantan istri keorang tuaya<sup>14</sup>. *Pecelekan* adalah bentuk etika baik pihak laki-laki karena mengantar mantan isteri dengan baik sehingga ketika akan *ruju'* bisa mendapatkan kemudahan dari pihak keluarga Perempuan<sup>15</sup>. Karena menurut tradisinya jika baik cara mengambilnya maka harus baik pula cara mengembalikannya. setelah dilakukan *pecelakan* maka tanggung jawab dari suami berakhir, sehingga suami tidak lagi dituntut meberikan nafkah baik pakaian, makanan dan tempat tinggal, dan kewajiban itu berpindah kembali ke orang tua si perempuan. Selain itu, *pecelakan* adalah upaya pemberitahuan ke masyarakat tentang perceraian sehingga mantan istri terhindar dari tuduh-tuduhan tidak baik

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kepala Dusun Penimbung Selatan 20 April 2020

<sup>12</sup> Bandingkan dengan hasil penelitian Taufik Sofyan and Muhammad Zaini, "Perceraian Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat," *Alasma/ Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 1, no. 2 (2019): 256.

<sup>13</sup> Siti Zahratul Azizah, "Pembagian Harta Bersama Akibat Talak Di Luar Sidang Pengadilan Agama: Studi Kasus Di Desa Mesangkok Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ketua RT 01 Dusun Gelangsar

<sup>15</sup> Wawancara dengan H. Sainun keluarga dari supriana wanita mu'taddah Penimbung Muhajirin 22 April 2020

karena meninggalkan tanggung jawab sebagai Istri<sup>16</sup>, upaya menghindarkan Mantan suami dan mantan Istri hidup serumah karena akan terjadi hubungan badan antara suami dan isteri<sup>17</sup>, serta *pecelakan* tidak membedakan jenis talak baik Talak *Raj'i* atau Talak *Bain*.<sup>18</sup>

*Ketiga*, hak asuh anak didasarkan atas beberapa hal; perjanjian atau kesepakatan pasangan sebelum perceraian. Jika sebelum bercerai telah dilakukan kesepakatan kepada siap anak diserahkan maka hak asuh anak diserahkan kepada orang yang telah disepakati; Melihat umur anak, jika anak masih berada dibawah lima tahun maka anak akan diserahkan kepada ibunya, dan jika anak berumur diatas lima tahun maka anak diberikan kebebasan memilih untuk tinggal dengan siapa, dan berdasarkan kesepakatan bersama kedua belah pihak.<sup>19</sup> *Keempat*, pemenuhan hak dan kewajiban dalam tradisi talak Sasak putus beriringan dengan putusnya tali ikatan pernikahan secara lebih rinci akan dijelaskan di bawah ini.

#### 1. Tempat tinggal.

Setelah terjadinya perceraian, perempuan tidak berhak lagi tinggal dirumah mantan suaminya meskipun masih dalam masa iddah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; *Pertama*, perempuan yang diceraikan adalah orang yang tidak lagi boleh digauli (*jima*) sehingga memisahkannya dari suaminya adalah langkah terbaik agar terhindar dari hal-hal yang dilarang, dan tempat tinggal terbaik setelah diceraikan adalah rumah orang tuanya; *Kedua*, menghindari gunjingan masyarakat. Wanita yang diceraikan dalam pandangan masyarakat adalah wanita yang sudah tidak diinginkan keberadaannya oleh suami. Jika wanita tersebut tetap tinggal dirumah mantan suaminya, maka wanita tersebut tidak memiliki rasa malu, untuk menghindari hal ini maka pemisahan tempat tinggal menjadi sebuah keniscayaan; *Ketiga*, tradisi yang tumbuh ditengah masyarakat bahwa dengan putusnya ikatan pernikahan maka kewajiban untuk memberikan tempat tinggal akan menjadi hilang sehingga wanita tidak berhak lagi tinggal dirumah suaminya<sup>20</sup>.

#### 2. Makanan

Kewajiban memberikan makan kepada mantan isteri dalam tradisi yang terbangun ditengah masyarakat bukanlah menjadi kewajiban yang melekat pada suami setelah terjadinya perceraian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal; *Pertama*, karena putusnya tali ikatan pernikahan, menyebabkan putusnya kewajiban memberikan makan sehingga bukan menjadi tanggung jawab bagi suami; *kedua*, tempat tinggal wanita yang berjauhan dengan suami; *ketiga*, sebagai bahan pelajaran bagi istri agar merasakan bagaimana

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Dusun Orong selatan Lingsar 30 April 2020

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kepala Dusun Penimbung Barat 26 April 2020

<sup>18</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Desa jeringo 03 Mei 2020

<sup>19</sup> Wawancara dengan tokoh Adat desa Gelangsar

<sup>20</sup> Wawancara dengan kadus Limbungan Desa Taman Sari Kec. Gunungsari lobar NTB 5 April 2020

susahnya mencari nafkah untuk makan dengan harapan setelah kembalinya kepada suaminya akan menjadi lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan<sup>21</sup>.

### 3. Pakaian

Kewajiban memberikan pakaianpun dalam tradisi talak di Lombok bukan lagi menjadi tanggung jawab suami. Hal ini jika dirincikan disebabkan putusnya tali ikatan pernikahan menyebabkan putusnya kewajiban memberikan pakaian sehingga bukan menjadi tanggung jawab bagi suami. Selain itu, kewajiban berhias bagi isteri adalah untuk suami maka menjadi kewajiban suami, dan ketika sudah bercerai isteri tidak lagi berada didekat suami maka kewajiban itu menjadi gugur<sup>22</sup>.

Dari beberapa data yang peneliti dapatkan di atas, dapat diambil fakta bahwa sejak disahkannya *talak*, maka dalam tradisi masyarakat muslim Lombok menganggap bahwa hubungan pernikahan terputus sama sekali. Sehingga tidak lagi ada yang tersisa dari kewajiban laki-laki maupun haknya atau kewajiban perempuan dan hak-haknya. Kalaupun kemudian memiliki anak maka biaya hidup anak didasarkan pada keihlasan masing-masing pihak tanpa memiliki standar wajib minimal nafkah.

## Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Talak Muslim Lombok

Supaya lebih terarah, di bawah akan diketengahkan tinjauan hukum Islam terhadap tradisi talak secara tertib dari masing-masing point yang telah disebutkan pada bagian tradisi talak di atas. Hukum Islam yang dipergunakan untuk meninjau tradisi talak disini adalah hukum fiqh dari ulama Imam mazhab yang mu'tabarah.

### 1. Pelaporan kepada tokoh agama (penghulu) dan tokoh masyarakat (kepala dusun<sup>23</sup>).

Tentang pelaporan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat belum diketemukan dalil secara spesifik yang mengharuskannya, maka pelaporan dalam ini masuk pada ranah tradisi. Sebagai sebuah tradisi pelaporan ini memiliki banyak dampak positif yang terpenting seperti: a). Mengetahui adanya perceraian, pengetahuan ini kemudian menjadi dasar kepala dusun dalam mengatur interaksi antara pasangan yang telah bercerai, kondisi ini memungkinkan sekali sebagai pencegahan terjadinya kumpul kebo. b). Acuan Masa *iddah*, dengan adanya pelaporan ini, maka penghulu mengetahui masa mulai dan berakhirnya masa *iddah*. Pengetahuan ini sangat penting terutama ketika perempuan akan menikah lagi dengan laki-laki yang lain. Tradisi ini layak dan harus dipertahankan setidaknya didukung oleh dua alasan. *Pertama* berdasarkan *qaidah fiqhiyyah* العادة محكمة (tradisi bisa dijadikan dasar hukum). Sebagai sebuah tradisi yang memiliki dampak positif dan tidak

---

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Kadus Gelangsar 10 April 2020

<sup>22</sup> Wawancara dengan Penghulu Dusun Penimbug Selatan 12 April 2020

<sup>23</sup> Penggunaan istilah kepala Dusun adalah agar mudah dimengerti, meskipun secara undang-undang Desa istilah kepala Dusun telah diganti dengan perangkat kewilayahan tetapi kemasyhuran istilah kepala dusun masih lebih hidup, lihat UU tentang Desa

bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah maka tradisi ini layak untuk dipertahankan dan dilestarikan. *Kedua*, berdasarkan *qaidah usuliyah*, الامر بالشيء امر بوسائله, perintah tentang mengetahui masa *iddah* maka perintah juga untuk melakukan hal yang mendukung untuk mengetahui secara persis seperti menuliskannya.<sup>24</sup>

2. Pengembalian perempuan kepada orang tuanya (*pecelekan*)

Mengamini pendapatnya Wahbah Zuhaili, bahwa tradisi yang seperti ini bertentangan dengan hukum Islam sehingga tradisi tersebut tidak baik untuk dilestarikan atau dengan kata lain tradisi tersebut haruslah dihilangkan.<sup>25</sup> Dalam Islam disepakati oleh para ulama fiqh bahwa hak perempuan untuk mendapatkan nafkah, makanan dan tempat tinggal tetap harus didapatkan meskipun sudah bercerai. Lebih, seandainya lelaki memiliki rumah yang besar maka harus diberikan pembatas agar bisa tinggal berdua tetapi jika rumahnya kecil dan hanya memiliki satu kamar maka laki-laki itulah yang harus pindah dan mencari rumah lain. Melihat keterangan diatas maka tradisi terkait tentang pengembalian langsung (*pecelekan*), bukanlah tradisi yang baik karena bertentangan dengan *syara'*. Oleh karena itu, menurut hemat peneliti juga hal ini mengakibatkan wanita menanggung dua beban sekaligus, disatu sisi menanggung malu akibat dicerai disisi lain menanggung beban tanggung jawab hidup.

3. Makan

Adat yang mengatakan kewajiban memberikan makan kepada isteri dalam tradisi yang terbangun ditengah masyarakat bukanlah menjadi kewajiban yang melekat pada suami setelah terjadinya perceraian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain; *Pertama*, karena putusnya tali ikatan pernikahan menyebabkan putusnya kewajiban memberikan makan, sehingga bukan menjadi tanggung jawab bagi suami. *Kedua*, tempat tinggal wanita yang berjauhan dengan suami. *Ketiga*, sebagai bahan pelajaran bagi istri agar merasakan bagaimana susahnya mencari nafkah untuk makan dengan harapan setelah kembalinya kepada suaminya akan menjadi lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan.

Sejatinya hal ini sangat bertentangan dengan hukum Islam, untuk lebih spesifiknya akan dianalisis sebabnya satu persatu. *Pertama*, berdasarkan pendapat para ulama yang menyatakan apabila talak *raj'i* maka wanita *mu'taddah* wajib mendapatkan hak nafkah dengan segala macam bentuknya seperti tempat tinggal, makanan, dan pakaian. Hal itu disebabkan karena wanita *mu'taddah* masih terhitung sebagai isteri ketika dalam masa *iddah*, maka beranggapan bahwa talak memutuskan semuanya adalah sebuah anggapan yang salah oleh sebab itu harus dihapuskan. *Kedua* kegoiban istri dari rumah suami adalah kehendak suami, jadi tidak boleh menjadikan hal ini sebagai alasan perempuan tersebut tidak diberikan hak makanan. *Ketiga*, bersikap dalam beragama bukan berdasarkan logika

<sup>24</sup> Abdul Hamid Hakim, *Al-Mabadiu Al-Awwaliyah* (Jakarta: Maktabah As-Sa'diyah Putra, n.d.).

<sup>25</sup> Zuhaili Wahbah, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu* (Mesir: Darul Kutub, 1988), 658.

semata, jadi tidak berdasar jikalau ingin memberikan pelajaran kepada perempuan dengan melanggar perintah Allah. Perintah Allah adalah memberikan nafkah bukan menahan nafkah dan bahkan menahan (melambat-lambatkannya) nafkah adalah sebuah kezoliman, jadi alasan ini tidak berdasar sehingga harus dihilangkan.<sup>26</sup>

#### 4. Pakaian

Dua alasan kenapa kemudian hak pakaian tidak menjadi kewajiban bagi suami menurut tradisi talak yang berkembang pada masyarakat adalah; putusnya tali ikatan pernikahan menyebabkan putusnya kewajiban memberikan pakaian sehingga kewajiban tersebut bukan menjadi tanggung jawab bagi suamilagi. *Kedua*, kewajiban berhias bagi istri adalah untuk suami maka menjadi kewajiban suami, dan ketika sudah bercerai si istri tidak lagi berada didekat suami maka kewajiban itu menjadi gugur.

Kedua alasan di atas juga akan peneliti telaah dengan menggunakan pendapat yang sama dengan yang di atas. *Pertama*, bahwa asumsi ini merupakan kesalahan karena hak dinafkahi dengan segala jenisnya tetap melekat pada diri istri dan menjadi kewajiban suami, maka tradisi yang berkembang ini harus dirubah. Alasan yang kedua berhias memang untuk suami tetapi tidak bisa hal ini kemudian dijadikan dasar untuk menghilangkan hak pakaian karena hal tersebut merupakan hak melekat pada dirinya.

Berdasarkan analisis di atas, bisa disimpulkan bahwa tradisi masyarakat Sasak Kecamatan Gunungsari yang tidak memberikan hak pakaian kepada perempuan yang *mu'taddah* merupakan tradisi yang bertentangan dengan syariat sehingga harus segera dihilangkan atau diganti dengan tradisi yang sesuai dan sejajar dengan hukum Islam

Mengintisarikan dari beberapa talak yang terbangun ditengah masyarakat maka peneliti berkesimpulan bahwa, pelaporan talak yang berkembang dalam masyarakat Sasak di atas merupakan sebuah tradisi baik dan harus dipertahankan. Sedangkan menghilangkan hak nafkah yang meliputi tempat tinggal, makanan, dan pakaian dalam tradisi Sasak dalam kasus talak tersebut merupakan tradisi yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Oleh sebab itu, tradisi yang bertentangan tersebut harus dicarikan jalan keluar untuk merubahnya.

### **Starategi Membangun Talak Islam dan Upaya Mengawal Hak-hak Perempuan Mu'taddah**

Tradisi talak yang berkembang pada masyarakat muslim Sasak Kecamatan Gunungsari yang bertentangan dengan hukum *syar'i* harus direvitalisasi demi terjaganya hak-hak perempuan. Mengubah kebiasaan yang sudah mendarah daging dan hidup ditengah masyarakat memang tidak mudah tetapi hal itu wajib diikhtiarkan. Para tokoh dan perangkat pemerintahan setempat haruslah memiliki strategi dalam memberikan pemahaman yang sudah mendarah daging tersebut. Namun, sebelum kita membahas masalah tawaran strategi

---

<sup>26</sup> Ibid., 656.



yang peneliti kemukakan, perlu kiranya dipaparkan terlebih dahulu tentang teori efektivitas hukum, karena talak ini merupakan cerminan tidak efektifnya hukum Islam dalam masalah talak yang berkembang pada masyarakat Sasak Kecamatan Gunungsari.

Terdapat lima syarat bagi efektif tidaknya satu sistem hukum dalam pandangan Clarence J Dias dalam Marcus Priyo Guntarto, adapun kelima syarat tersebut; *Pertama*, mudah atau tidaknya makna isi aturan-aturan itu ditangkap. *Kedua*, Luas tidaknya kalangan didalam masyarakat yang mengetahui isi aturan-aturan yang bersangkutan. *Ketiga*, Efisien dan efektif tidaknya mobilisasi aturan-aturan hukum hal ini bisa dicapai dengan bantuan aparat administrasi yang menyadari melibatkan dirinya kedalam usaha mobilisasi yang demikian, dan para warga masyarakat yang terlibat dan merasa harus berpartisipasi dalam proses mobilisasi hukum. *Keempat*, adanya mekanisme penyelesaian sengketa yang tidak hanya harus mudah dihubungi dan dimasukan oleh setiap warga masyarakat, akan tetapi harus cukup efektif menyelesaikan sengketa. *Kelima*, adanya anggapan dan pengakuan yang cukup merata di kalangan warga masyarakat yang beranggapan bahwa aturan-aturan dan pranata-pranata hukum itu memang sesungguhnya berdaya mampu efektif.<sup>27</sup> Lebih lanjut, Achmad Ali yang dikutip oleh Marcus Priyo Guntarto mengemukakan tentang keberlakuan hukum dapat efektif apabila sosialisasi yang optimal kepada semua orang yang menjadi target hukum<sup>28</sup>. Terkait dengan teori tersebut, maka strategi yang dapat digunakan untuk merubah kebiasaan masyarakat Sasak Kecamatan Gunungsari dalam memahami konsep talak yang tidak baik antara lain: *Pertama*, sosialisasi hukum hak dan kewajiban wanita mu'taddah. Salah satu yang mempengaruhi efektif dan tidaknya hukum adalah tingkat pengetahuan masyarakat terhadap isi hukum tersebut. Semakin sedikit pengetahuan masyarakat maka semakin sedikit kemungkinan hukum itu dijalankan. Begitu juga sebaliknya, semakin banyak masyarakat yang mengetahui isi hukum maka semakin besar kemungkinan hukum tersebut berjalan. Atas dasar itulah sosialisasi hukum talak yang sesuai dengan Islam merupakan hal mutlak yang harus dijalankan. Sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat secara umum mengetahui ketentuan hukum (hak dan kewajiban) wanita *mu'taddah* menurut ajaran Islam. Sisi pemenuhan hak bisa menjadi tema pilihan utama begitu juga sisi-sisi hikmahnya perlu dijelaskan agar masyarakat termotivasi melaksanakannya. Strategi sosialisasi yang efektif dan efisien perlu dipertimbangkan agar membuahkan hasil. Contoh sosialisasi yang efektif menurut peneliti adalah sosialisasi harus dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil misalnya sosialisasi tingkat dusun, karena semakin kecil lokalitasnya sosialisasi bisa lebih terkontrol dan terarah. Melibatkan tokoh agama dan masyarakat yang memiliki pengaruh dalam sosialisasi sangat dibutuhkan, terutama jika suatu dusun terdiri dari pengamal-pengamal tarikat maka

---

<sup>27</sup> Marcus Priyo Gunarto, "Kriminalisasi Dan Penalisisasi Dalam Rangka Fungsionalisasi Perda Dan Retribusi," Universitas Diponegoro, Semarang (2011): 71. dikutip Salim H.S dan Erlies Septiana Nurbaini, Op.Cit., Hal 308

<sup>28</sup> *Ibid* Hal 309

mendatangkan mursyidnya bisa menjadi cara yang paling efektif. Hal ini setidaknya disebabkan karena para pengamal tarikat *sami'na wa ataba'na* (kami mendengar dan kami taati) kepada mursyidnya. Tidak kalah pentingnya juga adalah melibatkan kepala dusun karena setidaknya masyarakat memiliki kebutuhan administratif kepadanya, hal ini memungkinkan semua petuahnya di ikuti. Selain itu, pengambilan tempat sosialisasi seperti masjid bisa menjadi pilihan bijak, karena kesakralan tempat sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis pendengar sehingga memungkinkan penerimaan masyarakat terhadap hukum secara cepat.

*Kedua*, peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mengawal hak-hak perempuan mu'taddah. Tokoh agama yang dimaksud disini adalah orang yang memiliki kharisma dalam hal keagamaan biasanya disebut tuan guru, kiyai atau penghulu. tokoh agama dari semua level harus bahu membahu saling membantu untuk menjaga hak-hak perempuan *mu'taddah*. Jika mengacu pada talak yang berkembang pada masyarakat Sasak Kecamatan Gunungsari, maka peran penghulu ditingkat dusun sangatlah penting, karena dialah orang yang pertama kali dimintai pendapat oleh orang yang bercerai dan dialah orang yang bertindak menjadi garda depan saat mengembalikan perempuan kerumah orang tuanya. Jika sosialisasi sudah berjalan baik, dan masyarakat memiliki pemahaman yang matang tentang hak-hak perempuan *mu'taddah* maka yang terpenting kemudian adalah keaktifan penghulu dusun untuk mempraktikkannya dengan tidak menghantarkan perempuan kerumah orang tuanya kecuali *iddahnya* sudah selesai. Dengan kedua strategi ini jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka memberikan peluang besar terhadap terjaganya hak-hak wanita mu'taddah.

## **KESIMPULAN**

Dalam bermasyarakat, tentu terdapat tradisi yang berkembang dan menjadi kebiasaan Bersama. Hal inipun terjadi dalam masyarakat Pulau Lombok khususnya masyarakat Gunungsari memiliki salah satu tradisi dalam proses perceraian atau ralak. Adapun tradisi tersebut mulai dari pelaporan pihak laki-laki ke tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang telah terjadinya perceraian. *Pecelekan* (pengembalian mempelai perempuan kerumah orang tuanya, hingga meniadakan kewajiban suami (menggugurkan hak istri) dalam nafkah tempat tinggal pakaian dan makanan. Dari ketiga tradisi tersebut, dalam pandangan peneliti khusus tradisi pertama merupakan salah satu tradisi yang layak di pertahankan, karena tradisi tersebut mendatangkan kemaslahatan. Sebaliknya, tradisi kedua dan ketiga yang berkembang tersebut harus dihilangkan karena bertentangan dengan ajaran Islam dan merugikan pihak bercerai atau perempuan. Oleh karenanya, dalam memperbaiki tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama tersebut peneliti menawarkan strategi yang bisa di ikhtiarkan dengan cara sosialisasi hukum yang intensif ditengah masyarakat, serta peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mengawal hak-hak Perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Terjemah Kitab Bulughul Maram: Hadist Fikih Dan Akhlak. Shahih*, 2016.
- Azizah, Siti Zahratul. “Pembagian Harta Bersama Akibat Talak Di Luar Sidang Pengadilan Agama: Studi Kasus Di Desa Mesanggok Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Gunarto, Marcus Priyo. “Kriminalisasi Dan Penalisisasi Dalam Rangka Fungsionalisasi Perda Dan Retribusi.” *Universitas Diponegoro, Semarang* (2011).
- Hakim, Abdul Hamid. *Al-Mabadiu Al-Anwalyah*. Jakarta: Maktabah As-Sa’diyah Putra, n.d.
- Hasan, M Iqbal. “Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya.” Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Joko Subagyo, P. “Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek.” *Rineka Cipta. Jakarta* (2006).
- Sofyan, Taufik, and Muhammad Zaini. “Perceraian Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat.” *Alasma | Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 1, no. 2 (2019): 245–260.
- Syukri, Syukri. “Ikrar Talak Di Luar Pengadilan: Studi Terhadap Pandangan Tuan Guru Di Lombok.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Yakin, Hj. Nurul. *Metode Penelitian*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2009.
- Zuhaili Wahbah. *Fiqihul Islam Wa Adillatuhu*. Mesir: Darul Kutub, 1988.